

***Al-KIBRU* DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI SAW**
(Suatu Kajian Tahlili)



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Agama (S. Ag.) Jurusan Tafsir Hadis
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
N A S I H U D I N
NIM. 30700112028
M A K A S S A R

JURUSAN TAFSIR HADIS PRODI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nasihudin
NIM : 30700112028
Tempat/Tgl. Lahir : Bima 20 April 1993
Jurusan/Prodi : Tafsir Hadis/Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Alamat : Asrama Ma'had 'Aly Kampus II UIN Samata, Gowa
Judul : *Al-Kibru* dalam Perspektif Hadis Nabi SAW
(Suatu Kajian *Tahlili*)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 24 Agustus 2016

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Penyusun,



NASIHUDIN

NIM: 30700112028

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Al-Kibru dalam Perspektif Hadis Nabi SAW* (Suatu Kajian *Tahlili*), yang disusun oleh Nasihudin, NIM: 30700112028, mahasiswa Jurusan Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari kamis, tanggal 09 Februari 2017 M, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag.), Jurusan Tafsir Hadis (dengan beberapa perbaikan).

Romang Polong, 25 Februari 2017M
28 Jumadil Ula 1938 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Mahmuddin, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dra. Marhany Malik, M. Hum	(.....)
Munaqisy I	: Prof. Dr. Hj. Rosmania Hamid, M. Ag	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Marhany Malik, M. Hum	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hasyim Haddade, M,Ag	(.....)
Pembimbing II	: Andi. Muh. Ali Amiruddin, MA.	(.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.

NIP 19590704 198903 1 003

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد.

Setelah melalui proses pengerjaan yang cukup panjang, akhirnya skripsi ini dapat juga terselesaikan. Untuk itu, penulis memanjatkan segala pujian dan rasa syukur tertinggi atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya. Tak lupa pula penulis kirimkan salawat dan salam paling sempurna kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang tak kenal lelah menyampaikan risalah, amanat dan nasehat kepada seluruh manusia. Semoga Allah swt memberinya kebaikan, wasilah, keutamaan, kemuliaan dan kedudukan yang terpuji.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan adanya bantuan yang penulis peroleh dari berbagai pihak. Tidak mungkin menyebutkan mereka satu persatu di sini. Meskipun begitu, pihak yang secara langsung terkait dan berjasa dalam pengerjaan tulisan ini harus disebutkan. Namun, penulis memohon pengertian mereka yang seharusnya disebutkan namun tak disebutkan karena keterbatasan ruang.

Pertama-tama penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang dalam dan tulus kepada kedua orang tua penulis yakni ayahanda Nurhayadin dan ibunda Arabiah yang senantiasa merawat dan mendidik penulis dari kecil hingga sekarang. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya. Untuk ayahanda dan ibunda tercinta, pengertian, motivasi dan doa yang selalu engkau panjatkan senantiasa penulis ingat, kagumi dan hargai.

Selanjutnya, penulis sudah sepatutnya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M. Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar bersama Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Prof. Dr. H. Lomba Sultan, MA., Prof. Dra. Siti Aisyah, MA., Ph.D dan Prof. Dr. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D selaku Wakil Rektor I, II, III dan IV.

2. Ucapan terima kasih juga kepada Bapak Prof. Dr. H. Muh. Natsir Siola, M.Ag. selaku Dekan bersama Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag., Dr. H. Mahmuddin, M. Ag dan Dr. Abdullah Thalib, M.Ag, selaku Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang membina penulis selama ini.
3. Ucapan terima kasih penulis juga kepada Bapak Dr. Muhsin Mahfudz, S.Ag, M.Th.I, dan Dra. Marhani Malik M. Hum, selaku ketua dan sekretaris Prodi Ilmu Hadis atas segala ilmu, petunjuk serta arahnya selama berkuliah di UIN Alauddin.
4. Selanjutnya, penulis juga menyatakan terima kasih kepada Bapak Dr. Hasyim Haddade, M.Ag dan Bapak Andi Muh. Ali Amiruddin, MA yang senantiasa menyisihkan sedikit waktu-waktunya yang berharga untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik-kritik mereka sangat bermanfaat dalam merampungkan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kepala perpustakaan UIN Alauddin Makassar beserta staf-stafnya sehubungan dengan pengumpulan bahan-bahan untuk membuat skripsi ini.
6. Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih kepada dosen-dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang senantiasa memberikan ilmu, motivasi serta masukan spiritual yang sangat berarti bagi penulis.
7. Ucapan terima kasih yang tulus juga patut penulis sampaikan kepada Pembina Ma'had 'Aly yakni Bapak Dr. Abdul Gaffar, S.Th.I, M.Th.I bersama ibunda Fauziah Ahmad, S.Th.I, M.Th.I., Ismail, M.Th.I dan Andi Nurul Amaliah, S.Q yang senantiasa mendidik, mengingatkan dan mendorong, terkadang juga memarahi penulis agar segera menyelesaikan studi ini.
8. Selain itu, penulis juga patut mengucapkan terima kasih kepada para senior dan junior di SANAD TH Khusus Makassar yang senantiasa memberikan saran,

kritik, motivasi dan masukan berupa buku-buku maupun ide-ide yang sangat membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.

9. Terkhusus kepada teman-teman seangkatan penulis di Tafsir Hadis Khusus Teman seperjuangan dari awal kuliah hingga akhir, senasib sepenanggungan yang senantiasa memotivasi, memberikan kritik dan saran kepada penulis dan senantiasa menemani penulis baik suka maupun duka, dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih dan merupakan suatu kesyukuran bagi penulis dapat bersama-sama dengan mereka.
10. Terakhir, penulis menyampaikan penghargaan kepada mereka yang membaca dan berkenan memberikan saran, kritikan atau bahkan koreksi terhadap kekurangan dan kesalahan yang pasti masih terdapat dalam skripsi ini. Semoga dengan saran dan kritik tersebut, skripsi ini dapat diterima di kalangan pembaca yang lebih luas lagi di masa yang akan datang. Semoga karya yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Wallahu al-Hadī Ilā Shabīlī al-Rasyād

Wassalāmualaikum Warahmatullāh Wabarakātuh.

Samata, 24 Agustus 2016 M.

Penyusun,

Nasihudin

NIM: 30700112028

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1-14
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Pengertian Judul.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	14
BAB II: TINJAUAN UMUM TENTANG <i>AL-KIBRU</i>	15-30
A. Pengertian <i>Al-Kibru (kesombongan)</i>	15
B. Faktor-faktor <i>Al-Kibru</i>	17
C. Langkah-langkah Menghindari <i>Al-Kibru</i>	21
BAB III: PENELITIAN HADIS TENTANG <i>AL-KIBRU</i>	31-66
A. Pengertian <i>Takhrīj al-Hadīs</i>	31
B. Proses Pengeluaran Hadis dan Metode <i>Takhrīj</i>	33
C. <i>I'ibār al-Sanad</i>	40
D. Kritik Sanad.....	42
E. Kritik Matan	52

BAB IV: ANALISIS KANDUNGAN MATAN HADIS TENTANG	
<i>AL-KIBRU</i>	67-85
A. Kandunga Hadis tentang <i>Al-Kibru</i>	67
1. Kosa Kata	67
2. Syarah Hadis	72
B. Dampak Kesombongan	81
1. Dampak Psikologis	81
2. Dampak Sosial.....	82
BAB V: PENUTUP	86-87
A. Kesimpulan	86
B. Implikasi.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89-95



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. *Konsonan*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ve
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef

ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamza	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

2. *Vokal*

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

صَوْمٌ : *ṣaumu*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... اِ ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis di atas
يَ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَلَاةٌ : *ṣalātu*

فِيهِ : *fīhi*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ta (t).

Contoh:

سِلْسِلَةُ الْأَحَادِيثِ : *silsilah al-aḥādīs*

طَبَقَةٌ : *ṭabaqah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan

huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

Jika huruf *sy* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلِي : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِي : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contohnya:

الْحَدِيثُ : *al-ḥadīṣ*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*

شَيْءٌ : *syai‘un*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering dituliskan dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur‘an* (dari *al-Qur‘ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab,

maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Siyar A‘lām al-Nubalā

I‘tibār al-Sanad

9. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur’ān

Naṣīr al-Dīn al-Tūsī

Abū Naṣr al-Farabī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

10. *Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subhānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
Cet.	= Cetakan
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d	= Tanpa data
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS. .../...: 4	= QS. al-Baqarah/2: 4 atau QS. Āli ‘Imrān/3: 4
h.	= Halaman



ABSTRAK

Nama : Nasihudin
NIM : 30700112028
Judul : *Al-Kibru* dalam Perspektif Hadis Nabi SAW
(Suatu Kajian *Tahlili*)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas serta kandungan hadis tentang *al-kibru*. Adapun pokok masalah penelitian ini adalah bagaimana perspektif hadis Nabi mengenai *al-kibru*?, lalu dijabarkan dalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1. Bagaimana kualitas hadis tentang *al-kibru*? 2. Bagaimana kandungan hadis tentang *al-kibru*? 3. Bagaimana dampak dari *al-kibru* itu?

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode *tahlili* sedangkan sumber data bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode *takhrīj hadis*, dan selanjutnya di lakukan kritik sanad dan matan, dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan bahasa dan pendekatan sejarah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis yang menjadi obyek *naqd al-sanad* dinilai *ṣaḥīḥ*. Dengan melihat penilaian ulama' pada setiap tingkatan rawi dinilai *Ṣiqah*. Begitu pula dari segi matannya, karena terbebas dari *syāẓ* dan terbebas dari *'illah*, yakni tidak bertentangan dengan dalil-dalil al-Qur'an yang berhubungan dengan matan hadis tersebut, juga tidak bertentangan dengan hadis yang lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang *al-kibru* ini berstatus *ṣaḥīḥ*. Adapun dampak yang diakibatkan dari sifat *al-kibru* ini sangat fatal bagi pelakunya, adapun dampaknya yang pertama dampak psikologis dan yang kedua dampak sosial.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam sebagai agama samawi terakhir di dunia, yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw,¹ diyakini sebagai agama yang universal tidak terbatas waktu dan tempat. Al-Qur'an sendiri menyatakan bahwa Islam datang sebagai rahmat bagi alam semesta. Di sisi lain, ajaran Islam diyakini sebagai risalah yang sempurna dan dapat digunakan sebagai pedoman bagi umat manusia. Salah satu sumber ajaran Islam yang disepakati oleh ulama setelah al-Qur'an adalah Hadis.²

Hadis adalah salah satu unsur terpenting dalam Islam. Ia menempati martabat kedua setelah al-Qur'an dari sumber-sumber hukum Islam yang lainnya.³ Hadis Nabi saw juga merupakan penafsiran bagi al-Qur'an dalam praktek atau penerapan ajaran Islam secara faktual dan ideal. Demikian ini mengingat bahwa pribadi Rasulullah saw merupakan perwujudan al-Qur'an yang ditafsirkan untuk manusia, serta ajaran Islam yang dijabarkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Akan

¹Nabi Muhammad merupakan Nabi terakhir yang diutus oleh Allah swt, ia lahir pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal, yang ketika itu jatuh pada hari senin malam bertepatan dengan tanggal 29 Agustus 580 Maschi. Al-Mas'udi mengatakan bahwa Nabi Muhammad saw. lahir pada tanggal 8 Rabi'ul Awwal, sedangkan menurut Mahmud al-Falaki al-Masry menetapkan bahwa Nabi Muhammad saw. lahir pada hari ke-55 setelah kekalahan tentara bergajah, yakni pada tanggal 9 Rabi'ul Awwal 571 M. lihat, M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. Dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadits-Hadits Shahih*, (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 211. Lihat juga, Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw. Juz I* (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 79. Lihat juga, Safiy al-Rahman al-Mubarakfuriy, *al-Rahiq al-Makhtum*, (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408), h. 45.

²Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, (Cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h. 73. Lihat juga, Habis Ash Shiddieqy, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 365.

³Nur Khalis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 215.

⁴Muhammad Ahmad dan Muhammad Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 18.

tetapi hadis sendiri tidak sama dengan al-Qur'an dalam masalah keotentikannya.⁵ Banyak ayat al-Qur'an dan hadis yang memberikan pengertian bahwa hadis itu merupakan argumen (hujjah) selain al-Qur'an yang wajib diikuti, baik dalam bentuk perintah maupun larangannya.⁶

Oleh karena itu, pengertian tentang sunnah harus terus dikaji dari kemungkinan kesalahan dan penyimpangan. Banyaknya perbedaan pendapat bahkan yang mengarah kepada penghukuman kafir, sesat atau bid'ah disebabkan karena kesimpangsiuran pemaknaan terhadap hadis atau sunnah. Lebih anehnya, mulai muncul sekte atau kelompok peningkar terhadap hadis (*Inkar al-Sunnah*) yang memicu ketidakpedulian umat Islam terhadap hadis atau sunnah yang seharusnya menjadi sumber ajaran Islam.⁷

Keberadaan hadis (sunnah) merupakan khazanah yang amat berharga bagi Islam dan umat pemeluknya, karena hadis merupakan sumber ajaran yang berlaku hingga hari kiamat. Kedudukan tersebut amat erat hubungannya dengan kerasulan maupun nubuwwah Muhammad saw yang menjadi pamungkas sejarah kerasulan salah satu masalah yang dibahas dalam sumber ajaran Islam ini adalah masalah *al-kibru*.

Al-kibru menurut istilah berarti menampakkan kekaguman diri dengan cara meremehkan orang lain dan merasa dirinya lebih besar dibandingkan dengan orang

⁵ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, (Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005), h. 17-38.

⁶ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), h. 49.

⁷ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1426H./2005M), h. 15.

lain, serta tidak mau mendapat kritikan dari orang lain.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dijelaskan definisi sombong atau egois ialah tingkah laku yang didasarkan atas dorongan untuk keuntungan diri sendiri dari pada untuk kesejahteraan orang lain.⁹

Ujub (kagum diri) terhadap kelebihan yang dimiliki, juga bagian dari *takabur* yang tersimpan di dalam hati seseorang. Misalnya muncul di dalam dirinya bahwa hanya dia sajalah yang memiliki kesempurnaan ilmu dan amal sedangkan orang lain tidak. *Ta'ajub* juga adalah sifat yang buruk seperti yang disampaikan Rasulullah. Seseorang bisa terjebak dengan sifat sombong jika merasa lebih kaya, lebih pintar, lebih bangsawan, lebih cantik, dan gagah. Jadi jelaslah bahwasanya banyak pintu-pintu terbukanya kesombongan bagi manusia apabila dia memiliki sikap mental yang menganggap enteng dan meremehkan orang lain atas kelebihan yang ada padanya.¹⁰

Apabila terdapat sifat *al-kibru* di dalam hati, maka orang itu akan melecehkan orang lain, tidak mau memahami orang lain, pelanggaran hak dan kehormatan maka timbul yang namanya permusuhan. Karena akibat perbuatan sombong sangat besar baik bagi dirinya maupun orang lain, maka Islam melarang manusia mempunyai sifat ini sebagai mana firman Allah swt.

⁸Sayyid Muhammad Nuh, *Afatun 'Ala Ath Thariq*, Teri Darmanto, (Jakarta; PT Lentera Bastritama, 1998), h. 109.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 216.

¹⁰Haidar Putra Daulay, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, (Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 82-83.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (QS. Al-Luqman ayat: 18).¹¹

Al-Quran mensifati orang yang sombong itu, bila datang kepadanya suatu kebenaran dan jalan petunjuk, ia akan berpaling dan mendustakannya.¹² Banyak kebenaran yang ditolak hanya karena kebenaran itu datangnya dari orang miskin atau umurnya lebih muda darinya. Banyak kebaikan yang sia-sia karena yang memberikan teladan kebaikan adalah orang yang strata sosialnya lebih rendah darinya. *al-kibru* itu juga yang membuat penilaian terhadap orang lain menjadi subjektif dan tidak proporsional.¹³ Allah swt menjelaskan di dalam kitab-Nya:

سَاءَ صِرْفٌ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ سَاءَ صِرْفٌ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

Terjemahnya:

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005), h. 413.

¹² Muhammad Syamsi Masan, *Neraka "Kedahsyatan Siksaan dan Rintihan Para Penghuninya"*, (t.th.), h. 99.

¹³Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 61.

Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya (QS. Al-A'raf Ayat: 146).¹⁴

Orang yang sombong telah merampas suatu sifat yang sebenarnya tidak pantas disandangnya, karena sifat itu hanya milik Allah swt. Perilaku orang yang sombong ibarat seorang budak yang mengambil mahkota raja, kemudian ia memakainya. Setelah itu ia duduk di singgasana raja bertingkah seperti raja yang patut di hormati. Tentu saja sang raja sangat murka terhadap budak yang kurang anjar itu dan menjatuhkan hukuman yang sangat berat.¹⁵

Memang sifat *al-kibru* itu bisa menjerat siapa saja yang tidak memiliki dasar keimanan yang kuat, baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa, ulama ataupun kiai, ilmuwan, pemimpin, dan bahkan seorang Nabi sekalipun. Hal ini sesekali penulis temukan, anak-anak kecil sudah terbiasa memamerkan kelebihannya, karena didikan orang tua yang tidak benar. Penyakit itu sulit untuk dihilangkan karena sudah mengakar dari kecil dan akan dibawa sampai dewasa bahkan sampai mati.

Pada beberapa waktu yang lalu juga begitu heboh dibicarakan di berbagai berita maupun surat kabar tentang seorang pejabat yang mendapatkan kecaman dari wartawan akibat sikap sombongnya yang melecehkan wartawan. Mungkin ia lupa kalau ia bisa menjadi seperti ini karena adanya wartawan. Ketua Alinasi Jurnalis Independen (AJI) Kota Palu, Mohammad Iqbal Rasyid sangat menyesalkan sikap

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 268.

¹⁵Masan Alfat dkk, *Akidah Akhlak*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th), h. 43-44.

yang ditunjukkan oleh seorang Wakil Walikota yang dianggap melecehkan wartawan di suatu kota saat hari pelantikannya beberapa bulan yang lalu. Kejadian ini sendiri dialami oleh Ridwan Lapasere seorang jurnalis MNC Grup saat akan mewancarai walikota terpilih itu, namun ia saat itu menolak dengan sombongnya “Saya ini sekarang sudah pejabat, bukan lagi artis. Kamu orang cuma kontributor kan”.¹⁶

Oleh sebab itu *al-kibru* adalah penyakit yang harus dihindari dan perlu tindakan penyembuhan yang serius. Apalagi kalau penyakit sombong sampai menjangkit para ulama ataupun mubalig itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan para penganut atau orang-orang yang telah mempercayainya. Penganut atau pengikutnya itu ditakutkan akan mengikuti apa yang telah dilihat dan dilakukan oleh ulama ataupun mubalig. Pada al-Qur'an surat Luqman ayat 18 seperti yang telah dijelaskan di atas bahwasanya Allah swt melarang hamba-hambanya untuk bersikap sombong, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. *al-kibru* hanya milik Allah semata manusia tidak berhak memilikinya walaupun itu hanya sebesar biji sawi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا يَزِيدُ ، أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ ، عَنْ فُضَيْلٍ ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ ، عَنْ عَلْقَمَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ.¹⁷

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Hajjaj dari Fudlail dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk ke surga

¹⁶<http://www.klikberita.me/> Saturday, 5 March 2016.

¹⁷Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz. I (Cet. I; Beirut: Dār ‘Ālam al-Kutub, 1419 H./1998 M), h. 451.

orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi." (H.R. Ahmad)

Pada hadis di atas, permasalahan mengenai *al-kibru* sangat ditegaskan oleh Rasulullah saw, sampai-sampai diancam untuk dimasukan ke dalam neraka bagi orang yang melakukan *al-kibru*.

Dengan melihat permasalahan-permasalahan dan dampak dari sifat sombong ini, penulis ingin meneliti lebih mendalam mengenai *al-kibru* dalam Perspektif Hadis Nabi SAW

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka kajian pokok yang ingin dibahas oleh penulis tentang masalah ini adalah “Bagaimana Pemahaman Hadis tentang *Al-Kibru*” Untuk lebih terarah dan sistematisnya pembahasan ini, penulis akan menguraikan sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang larangan *al-kibru*?
2. Bagaimana kandungan hadis tentang larangan *al-kibru*?
3. Bagaimana dampak *al-kibru* dalam kehidupan?

C. Pengertian Judul

Judul skripsi ini adalah *Al-Kibru dalam Perspektif Hadis (Suatu Kajian Tahlihi)*, sebagai langkah awal untuk membahas isi skripsi ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka penulis memberikan uraian pengertian dari judul penulisan, yaitu sebagai berikut:

1. Al-Kibru

Al-kibru atau yang biasa disebut Sombong ialah menampakan kakaguman terhadap diri sendiri dengan cara meremehkan orang lain dan merasa dirinya lebih besar dibandingkan dengan orang lain, serta tidak mau mendapat kritikan dari orang

lain, membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya lebih dari yang lain. Membuat dirinya terasa lebih berharga dan bermartabat sehingga dapat menjelekkan orang lain.¹⁸

2. Perspektif Hadis

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia perspektif adalah sudut pandang (pandangan).¹⁹ Sedangkan Hadis itu sendiri segala sesuatu yang datang dari nabi baik itu berupa ucapan, perbuatan, *takrir* maupun hal ihwal Nabi yang diyakini umat Islam sebagai sumber ajaran Islam setelah al-Qur'an.²⁰ Jadi, perspektif hadis itu melihat dari sudut pandang hadis.

3. Tahlifi

Merupakan metode untuk menjelaskan hadis-hadis Nabi dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam hadis tersebut serta menerangkan makna-makna yang tercangkup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian pensyarah.²¹

D. *Tinjauan Pustaka*

Dari penulisan penulis terhadap referensi yang ada, belum didapatkan literatur yang secara khusus membahas mengenai *al-kibru* dalam Perspektif Hadis Nabi SAW. Namun telah ada beberapa buku maupun skripsi yang membahasnya secara umum.

¹⁸Sayyid Muhammad Nuh, *Af'atun 'Ala Ath Thariq*, Ter. Darmanto, h. 109.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 1167.

²⁰

²¹Abustani Ilyas dan La Ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet. II; Surakarta: Zahadaaniva Publishing, 2013), h. 162-163.

Buku yang berjudul *“Hakikat Tawadhu dan Sombong”* yang merupakan terjemahan dari buku yang berjudul *“al-Tawādhu fī Dhau‘il Kitāb Wā al-Sunah”* yang dikarang oleh Abu Usamah Salim bin ‘Ied al-Hilali, yang diterjemahkan oleh Zaki Rahmawan. Dalam buku tersebut terdapat dua pembahasan, yaitu pembahasan masalah tawadhu dan sombong, pembahasan sombong di dalam buku tersebut hanya membahas sombong secara umum, dan juga tidak menekankan bagaimana kualitas hadis tentang kesombongan.

Penelitian yang berbentuk skripsi yang ditulis oleh Nur Ely Sholihati pada Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta pada tahun 2009, dengan Judul skripsi *“Sombong dan Penyembuhannya dalam Al-Qur’an” Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam*. Skripsi yang ditulis ini hanya membahas kesombongan secara global saja, akan tetapi ia lebih menekankan kepada bagaimana cara menyingkapi penyakit sombong dalam perspektif al-Qur’an, berbeda dengan yang penulis akan kaji yaitu sombong dalam perspektif hadis.

Buku yang berjudul *“Belajar Ikhlas 91 Kiat Menemukan Nikmat Ta’at”* yang merupakan terjemahan dari buku *Maqāshid al-Ri‘yah li Huqūqillāh ‘Azza Wa Jalla li al-Muḥāsibī*, yang dikarang oleh ‘Izzuddīn Ibn ‘Abdissalām yang diterjemahkan oleh Luqman Junaidi. Di dalam buku ini dijelaskan tentang kesombongan diungkapkan secara rinci mulai dari pengertian kesombongan sampai dengan cara menepis sifat sombong. Akan tetapi, penjelasan yang diberikan oleh penulis masih sangat bersifat global ataupun umum dan juga status dan kualitas hadis yang dicantumkan dalam buku ini masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji yaitu sombong dalam perspektif hadis Nabi.

E. *Metode Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) yang menganalisis data yang bersifat kualitatif.²²

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan yang penulis gunakan, adalah:

a. Pendekatan Sejarah

Pendekatan ini digunakan untuk menelusuri biografi para rawi yang berdasarkan pada berbagai kitab hadis.

b. Pendekatan Bahasa

Metode ini menganalisis masalah dengan melihat permasalahan dari segi bahasa, misalnya saat menganalisis hadis yang dikaji maka diperlukan kajian kosa kata agar dapat diketahui makna dari suatu kata sehingga pendekatan bahasa yang digunakan.

c. Pendekatan Sosial Budaya

Metode ini digunakan untuk mengungkap dan menelaah keadaan sosial dan masyarakat yang menjadi objek atau sasaran dikemukakannya sebuah teks, yang dalam penelitian ini berarti melihat keadaan sosial dan masyarakat. Dengan cara ini, dapat diketahui sejauh mana interaksi antara norma-norma adat dengan agama dalam masyarakat.

3. Teknik Pengumpulan Data

²²Yaitu menerangkan data dalam bentuk uraian dan tidak dapat diwujudkan dalam bentuk angka-angka tapi berbentuk suatu penjelasan yang menggambarkan keadaan data tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data baik primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, data primer yang peneliti gunakan ialah dengan menelusuri hadis dari kitab-kitab hadis standar yaitu *al-kutub al-tis'ah*²³, dengan menggunakan kelima metode *takhrīj*, yaitu:

- a. Menggunakan lafal pertama matan hadis
- b. Menggunakan salah satu lafal matan hadis
- c. Menggunakan rawi *a'la*
- d. Menggunakan tema
- e. Menggunakan status hadis

Selanjutnya, mengkaji sanad dan matannya dengan menggunakan kitab-kitab periwayatan serta kitab syarah hadis lainnya. Adapun data sekunder yang digunakan peneliti ialah kitab-kitab atau buku-buku yang terkait dengan kajian ini, termasuk di dalamnya kitab-kitab tafsir, syarah hadis, kamus dan ensiklopedi serta berupa program software, website, maupun artikel yang terkait dengan pembahasan.

4. Analisis dan Pengolahan Data

Pada penelitian ini, data yang dianalisis adalah penelitian kualitas sanad dan matan. Untuk menganalisis data tersebut, digunakan metode kritik sanad dan matan. Sedangkan interpretasi dilakukan terhadap matan adalah upaya untuk memahami dan mengungkapkan maksud yang dikehendaki oleh suatu lafal hadis. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

²³ Disebutkan bahwa yang termasuk di dalam *al-kutub al-tis'ah* diantaranya ialah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan ibn Mājah*, *Sunan al-Dārimī*, *Muāṭa' Mālik*, *Imām Aḥmad*. Lihat: Zahir al-Nāṣir, *al-Mausu'ah al-Ḥadīṣah baina al-Wāqī' wa al-Ma'mūl* (Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Tabā'ah al-Muṣḥaf al-Syarif, t.th), h. 86. Lihat juga, Ḥatim bin 'Arif bin Nāṣir al-Syarīf al-'Aūnī, *al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, juz I (t.d), h. 35.

- a. Data yang terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasi.
- b. Setelah data tersebut diklasifikasi, dilakukan *i'tibar* dengan cara membuat skema sanad untuk menentukan *syahid* dan *mutabi*²⁴ dari hadis pada setiap jalur yang diteliti.
- c. Melakukan kritik sanad terhadap jalur yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan akurasi informasi dari setiap sanad, termasuk *ṣiġat* sanad atau lambang *tahammul* yang dipergunakan oleh para periwayat hadis.
- d. Melakukan kritik matan terhadap semua lafal yang diriwayatkan oleh setiap *mukharrij* untuk mengetahui ada atau tidaknya *ziyadah*²⁵, *idraj*²⁶ atau *maqlūb*²⁷ pada setiap riwayat, atau riwayat itu hanya semata-mata karena diriwayatkan secara makna (*riwayat bi al-ma'nā*) bukan secara lafal (*riwayat bi al-lafdzi*).

²⁴ *Syahid* (dalam istilah Ilmu Hadis yang jamaknya *syawahid*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai dan untuk sahabat Nabi sedangkan *mutabi*' (biasa disebut *tabi*' dengan jamak *tawabi*) ialah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan bukan sebagai sahabat Nabi. Lihat: Abustani Ilyas dan La Ode Ismail Ahmad, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Cet II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013), h. 117.

²⁵ *Ziyādah* menurut bahasa adalah tambahan. Menurut istilah ilmu hadis *ziyādah* adalah tambahan yang hanya diriwayatkan oleh seorang perawi yang tsiqah, aik satu kata maupun satu kalimat, baik dalam sanad maupun matan hadis. Lihat. Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-hadis* yang dialihbahasakan oleh Mujiyo dengan judul '*Ulum al-Hadis*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 453.

²⁶ *Idraj* merupakan bentuk masdar dari fi'il *adraja* yang berarti memasukkan sesuatu dalam lipatan sesuatu yang lain. Menurut istilah hadis *idraj* atau *mudraj* adalah segala sesuatu yang disebut dalam kandungan suatu hadis dan bersambung dengannya tanpa ada pemisah, padahal ia bukan bagian dari hadis itu. Nuruddin Itr, '*Ulum al-Hadis*, h. 472.

²⁷ *Maqlub* menurut bahasa mengubah, mengganti, berpindah dan membalik. Menurut istilah hadis *maqlub* adalah hadis yang terbalik (redaksinya) baik pada sanad atau matan. Lihat: 'Abdul al-Mu'im Salim, *Taṣīr 'Ulūm al-Hadīs al-Mubtadi'īn*, (t.t: Dār al-Diyā', 2000), h. 93.

e. Untuk memahami makna dari ungkapan matan hadis Nabi saw. dibutuhkan teknik interpretasi sebagai cara kerja memahami hadis Nabi saw. dan teknik interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Interpretasi Tekstual²⁸ pemahaman terhadap matan hadis berdasarkan teksnya (lafal) semata atau memperhatikan bentuk dan cakupan makna teks dengan mengabaikan *asbāb al-wurūd* dan dalil-dalil yang lain.
- 2) Interpretasi Intertekstual, yaitu diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks yang lain. Penelitian dilakukan dengan cara menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau lebih.²⁹
- 3) Interpretasi Kontekstual³⁰ pemahaman terhadap matan hadis dengan memperhatikan *asbāb al-wurūd* atau konteks masa Nabi, pelaku sejarah dan peristiwanya dengan memperhatikan konteks kekinian.³¹

Metode pengolahan yang digunakan oleh penulis adalah metode deduksi yakni suatu cara pengumpulan data yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian menyimpulkan secara khusus.

²⁸Tekstual berasal dari kata dasar teks. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, teks adalah naskah yang berupa kata-kata asli dari pengarang atau kutipan dari kitab suci untuk pangkal ajaran atau alasan atau bahan tertulis untuk dasar memberikan pelajaran, berpidato dan sebagainya atau wacana tertulis. Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia, h. 1474.

²⁹Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 24-87.

³⁰Berasal dari kata dasar konteks. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna atau situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian. Lihat, Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 751.

³¹Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma'ānī al-Ḥadīṣ*, h. 24.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menguji kualitas kesahihan hadis tentang sombong
2. Untuk mengetahui kandungan dan makna hadis tentang sombong
3. Untuk mengetahui dampak dari sifat sombong

Kegunaan Penelitian:

1. Memperkaya wawasan intelektual dan sekaligus menanamkan kepercayaan yang dalam terhadap hadis Nabi saw. setelah diketahui tingkat akurasi perawinya sehingga hadis tersebut diharapkan dapat lebih mendekatkan manusia kepada pencipta-Nya juga dapat mengarah ke seluruh aktivitasnya kepada Allah swt.
2. Untuk meningkatkan motivasi bagi umat Islam agar berpegang teguh pada ajaran Islam yang telah diajarkan Nabi saw.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG AL-KIBRU

A. *Pengertian Al-Kibru*

Dalam Kamus Bahasa Indonesia sombong atau *al-kibru* adalah menghargai diri secara berlebihan; congkak, pongah,¹ sedangkan dalam kitab lain menjelaskan bahwa sombong adalah membanggakan diri sendiri dan memandang rendah selainnya, dengan sebab ilmu yang dimilikinya, kehormatan dari jabatannya serta keturunannya. Berkata al-Asfahānī bahwa *al-kibru* atau sombong adalah menganggap dirinya lebih besar dari selainnya dan kesombongan itu sesuatu yang nampak darinya.²

Makna *al-kibru* dalam bahasa Arab menggunakan beberapa kalimat yang berbeda satu sama lain, antara lain *خيلاء*, *فخر*, *جبروت*, dan *تكبر*. Meskipun pada substansinya sama-sama menunjukkan kesombongan. Kata *خيلاء* misalnya berasal dari akar kata *خ-ي-ل* yang artinya gerakan yang beraneka warna.³ Sehingga secara terminologi *khuyālā'* adalah kesombongan dengan keunggulan yang beraneka ragam yang diperuntukkan untuk dirinya sendiri.⁴ Kata *فخر* yang terdiri dari huruf *ف-خ-ر* memiliki makna keagungan dan keinginan di depan.⁵ Dengan demikian, *الفخر* adalah pelampauan batas terhadap orang lain dengan terus menerus menghitung kebaikan atau perangai

¹Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h.800, h. 1594.

²Al-Kawaitiyah, *Al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah*, Juz. XXXI (Cet. I; Kuwait: Wazārah al-Auqāf wa al-Syaiun al-Islāmiyah, 1404-1427 H.) h. 188.

³Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz. II (Beirut: Ittihad al-Kitāb al-‘Arab, t.th.), h. 191.

⁴Muḥammad ‘Abd al-Raūf al-Manāwī, *al-Tauqīf ‘alā Muḥimmāt al-Ta’ārīf* (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H.), h. 330.

⁵Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz. IV, h. 383.

terpujinya.⁶ *Al-kibru* sebagaimana didefinisikan oleh Rasulullah Saw, adalah “melecehkan orang lain dan menolak kebenaran”.⁷

Sementara جبروت yang berakar kata ج-ر-ج yang menunjukkan jenis tentang keagungan, ketinggian dan kemantapan.⁸ Sehingga yang dimaksud dengan الجبار orang yang menganggap dirinya besar sehingga tidak mau menerima nasehat orang lain.

Sedangkan تكبر yang akar katanya terdiri dari ك-ب-ر berarti lawan dari kecil.⁹ Namun secara terminologi, تكبر adalah seseorang yang melihat dirinya lebih besar dan lebih tinggi dari orang lain. Pada dasarnya, *al-kibru* dapat diklasifikasi dalam dua bagian, 1) pekerjaan itu baik dan banyak dan lebih baik dari pekerjaan lain. 2) pekerjaan yang dipaksakan untuk dinilai baik dan penuh dengan kepura-puraan.¹⁰ Dari empat kata tersebut, kesemuanya menunjukkan bahwa sombong pada dasarnya adalah keinginan untuk lebih dari yang lain dengan cara-cara yang tidak baik.

Sombong secara bahasa artinya membesarkan diri atau menganggap dirinya lebih dibandingkan dengan orang lain. Sedangkan menurut istilah yang dimaksud dengan sombong adalah suatu sikap mental yang menganggap rendah orang lain sementara ia menganggap tinggi dan mulia terhadap dirinya sendiri.¹¹ Imam Al-Ghazali mendefinisikan sombong adalah suatu sifat yang ada didalam jiwa yang tumbuh dari penglihatan nafsu dan tampak dalam perbuatan lahir.¹²

⁶Ali ibn Muḥammad ibn ‘Alī al-Jurjānī, *al-Ta’rīfāt* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1405 H.), h. 212.

⁷Said Hawa, *Tazkiyatun Nafsi*, Intisari Ihya Ulumuddin, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2005), hlm. 244.

⁸Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz. I, h. 444.

⁹Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyā, *Maqāyīs al-Lughah*, Juz. V, h. 125.

¹⁰Muḥammad ‘Abd al-Raūf al-Manāwī, *al-Tauqīf ‘alā Muḥimmāt al-Ta’arīf*, h. 200.

¹¹Ridwan Asy-Syirbaani, *Membentuk Pribadi Lebih Islam*. (Jakarta: Intimedia, t.th). h. 182.

¹²Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ Ulumuddin*, Diterj: Irwan Kurniawan (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h. 306.

Sifat *al-kibru* ini bermula dari virus hati yang menganggap dirinya paling mulia dan terhormat. Sedangkan orang lain dalam pandangannya adalah hina dan tercela. Maka sikap *al-kibru* ini hampir sama seperti sikap iblis yang tak mau sujud pada Adam ketika Allah swt memerintahkan mereka.¹³ Secara universal maka, perbuatan sombong dapat dipahami dengan membanggakan diri sendiri, menganggap dirinya lebih dari orang lain.¹⁴

B. Faktor-faktor Munculnya Al-Kibru

Al-kibru terjadi apabila seorang menyangka dirinya memiliki keutamaan, dan orang lain juga memiliki keutamaan, tetapi keutamaannya lebih besar dari pada orang itu, kadang kala dia membesarkan dirinya ketika melihat orang lain yang lebih besar dari pada dirinya, dia tidak menyombongkan dirinya akan tetapi dia menghina terhadap orang yang dianggap lebih dari dirinya itu. Menurut Imam al-Ghazali bahwa kesombongan itu ada tiga tingkatan.

1. *Al-kibru* kepada Allah swt

Orang yang menyombongkan dirinya kepada Allah swt adalah kesombongan yang paling keji. Seperti yang terjadi pada Raja Namrud, dia mengaku Tuhan kepada dirinya dan bahwa dirinya berperang dengan Allah pemilik langit.

2. *Al-kibru* kepada Rasulullah saw

Al-kibru atau Sombong terhadap Rasul yaitu tidak mematuhi berita yang dibawanya dan tidak menaati aturan-aturannya. perbuatan enggan mengikuti apa yang diajarkannya dan menganggap Rasulullah sama sebagaimana dirinya hanya manusia biasa.

3. *Al-kibru* kepada sesama manusia

¹³ Al-Ghazali, *Sucikan Hati Raih Hidayah*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 131.

¹⁴ Rosihan Anwar, *Akhlak Tassawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 131.

Al-kibru terhadap sesama manusia dan hamba ciptaanya, yaitu menganggap dirinya lebih dari orang lain dan makhluk ciptaan Allah yang lain dengan kata lain menghina orang lain atau ciptaan Allah lainnya.¹⁵

Semua orang tahu bahwa *al-kibru* adalah sifat yang tidak baik. Namun tidak sedikit orang yang melakukannya. Dengan berbagai macam dalil, mereka melakukan kesombongan itu. Memang jarang orang berlaku sombong dengan mengatakan, “aku lebih hebat dari pada dia atau siapasih di sini yang lebih pandai dari aku?” biasanya, kesombongan muncul secara tidak sadar dan tidak berniat sombong, tapi yang muncul adalah kesombongan.¹⁶

Tidak akan sombong kecuali orang yang menganggap dirinya besar dan tidak akan menganggap dirinya besar kecuali orang yang menyakini memiliki sifat kesempurnaan.¹⁷ Pangkal hal tersebut adalah kesempurnaan keagamaan dan keduniaan. Keagamaan adalah menyangkut ilmu dan amal, sedangkan keduniaan menyangkut nasab, kecantikan, kekuatan, harta kekayaan dan banyaknya pendukung.:

a. *Al-kibru* karena tingkah laku

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa salah satu karakteristik sombong adalah enggan menerima kebenaran atau nasehat orang lain, karena merasa hal itu sudah menjadi kebiasaan yang turun temurun atau karena merasa dijatuhkan harga dirinya, sehingga tingkah laku yang sebenarnya salah atau kurang baik tidak pernah dirubahnya, meskipun sudah ditegur dan dinasehati. Hal itu pernah terjadi pada masa Rasulullah saw. ketika menegur orang yang makan dengan tangan kirinya dengan berkata:

¹⁵Muhammad Sholeh, *Bertobat Sambal Berobat, Rahasia Ibadah Untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, (Cet. I; Jakarta: hikmah PT mizan publika 2008 M), h. 136.

¹⁶Budi Handrianto, *Kebenihan Hati dan Pikiran: Refleksi Tasawuf Kehidupan Orang Kantor* (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 113.

¹⁷Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa*, h. 233.

كُلُّ يَمِينِكَ قَالَ لَا أَسْتَطِيعُ قَالَ لَا اسْتَطَعْتُ مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ قَالَ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ.¹⁸

Artinya:

“Makanlah dengan tangan kananmu, orang itu menjawab “Saya tidak bisa” Rasulullah saw. kemudian berkata “(betul) kamu tidak bisa, tidak ada yang mencegahnya kecuali karena sombong, perawi berkata, lalu orang tersebut tidak bisa mengangkat tangannya ke mulutnya (tidak bisa makan dengan tangannya)”(HR. Muslim).

Hadis di atas menunjukkan bahwa sifat *al-kibru* terkadang menyebabkan seseorang enggan merubah tingkah lakunya yang tidak baik. Oleh karena itu, Qāḍī ‘Iyād berkata bahwa orang tersebut digolongkan munafik karena memiliki sifat *al-kibru*. Namun Imam al-Nawawī menolak pendapat itu dengan mengatakan bahwa orang yang sombong belum tentu munafik dan kafir karena kesombongannya termasuk maksiat.¹⁹

b. *Al-kibru* karena penampilan

Salah satu penyebab munculnya kesombongan karena penampilan melebihi orang lain, bukan karena senang dengan hal-hal yang rapih dan indah, akan tetapi karena dorongan sanjungan atau kebanggaan. Hal tersebut tercermin dari hadis Nabi saw. yang melarang menyeret pakaian:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءً.²⁰

Artinya:

Dari Ibn ‘Umar sesungguhnya Rasulullah saw. berkata “Allah tidak akan memandang orang yang menyeret pakaiannya karena sombong” (HR. al-Bukhārī).

Hadis di atas mengindikasikan bahwa penampilan yang berlebih-lebihan, seperti berpakaian melebihi kebutuhan tidak diperbolehkan oleh Rasulullah saw, karena hal itu bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur’an yang melarang seseorang untuk berlebih-lebihan dalam segala hal.

¹⁸Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz. I;(Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabi, t.th.), h. 1599.

¹⁹Abū Zakariyā Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī, *al-Minhāj Syarḥ al-Nawawī ‘alā Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. XIII (Cet. II; Beirut: Dār Ihyā’ al-Turās al-‘Arabi, 1392 H.), h. 192.

²⁰Abu ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*,Juz. III;(Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.) h. 1340.

Terlebih lagi jika hadis tersebut diarahkan pada kondisi masyarakat bangsawan yang ada pada masa itu, baik dari pihak kerajaan yang penguasanya bangga jika pakaiannya terseret tanah sebagai lambang kebesaran dan kesombongan sekaligus peremehan kepada masyarakat, maupun dari pihak kesukuan di mana pembesar-pembesar suku bangga dengan pakaian-pakaian yang terseret atau melebihi kebutuhan.

Meskipun demikian, hadis di atas tetap memberikan kelonggaran pada seseorang untuk berpenampilan dengan baik, bahkan berpakaian *isbāl* (pakaian yang melewati mata kaki) diperkenankan jika dasarnya bukan karena *al-kibru* atau keangkuhan. Sebagaimana yang terjadi pada Abū Bakar al-Ṣiddīq yang memiliki pakaian longgar sehingga pakaiannya terseret, lalu Nabi saw. menjawab “لَسْتُ مِمَّنْ يَصْنَعُهُ خِيَلَاءٌ” (Kamu tidak melakukannya karena dasar kesombongan).²¹

Bahkan Rasulullah saw, pernah menjelaskan tentang kesombongan yang dianjurkan oleh Allah swt sebagai mana sabda Rasulullah saw:

إِنَّ مِنَ الْغَيْرَةِ مَا يُحِبُّ اللَّهُ ، وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللَّهُ ، وَمِنْ الْخِيَلَاءِ مَا يُحِبُّ اللَّهُ ، وَمِنْهَا مَا يُبْغِضُ اللَّهُ ، فَالْغَيْرَةُ الَّتِي يُحِبُّ اللَّهُ الْغَيْرَةُ فِي الرَّبِّيَّةِ ، وَالْغَيْرَةُ الَّتِي يُبْغِضُ اللَّهُ الْغَيْرَةُ فِي غَيْرِ رَبِّيَّةٍ ، وَالْخِيَلَاءُ الَّتِي يُحِبُّ اللَّهُ اخْتِيَالُ الْعَبْدِ بِنَفْسِهِ لِلَّهِ عِنْدَ الْقِتَالِ ، وَاخْتِيَالُهُ بِالصَّدَقَةِ ، وَالْخِيَلَاءُ الَّتِي يُبْغِضُ اللَّهُ الْخِيَلَاءُ فِي الْفَخْرِ وَالْكِبَرِ.²²

Artinya:

“Sesungguhnya di antara kecemburuan ada yang disenangi Allah swt. dan ada yang dibenci oleh Allah swt. dan di antara kesombongan ada yang disenangi Allah swt, dan ada juga yang dibenci oleh Allah swt. Kecemburuan yang disenangi Allah swt, adalah kecemburuan dalam masalah riba dan kecemburuan yang dibenci Allah swt, adalah kecemburuan selain masalah riba. Sedangkan kesombongan yang disenangi Allah adalah kesombongan seseorang karena Allah swt pada saat perang dan kesombongan dalam bersedakah. Sementara kesombongan yang dibenci Allah adalah kesombongan karena kebanggaan atau karena ingin dianggap besar”.

²¹ Abū al-Ṭayyib Muḥammad Syams al-Ḥaqq al-‘Azīm Abādī, *‘Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāūd*, Juz. XI (Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H.), h. 95.

²² Abu ‘Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu’aib al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi*, Juz. VIII; (Cet. II; Halb: Maktab al-Maṭbū’at al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.), h. 271.

Hadis tersebut mengungkapkan bahwa bersifat sombong dalam artian memperlihatkan kehebatan dan kebanggaan dalam medan perang dianjurkan dan disyariatkan karena hal tersebut menunjukkan kebesaran di hadapan orang kafir, merendahkan mereka dan menganggap mereka kecil sehingga umat Islam yang berperang tidak merasa takut dan gentar menghadapi musuh-musuhnya. Dengan demikian, peperangan dapat direbut dan dimenangkan pasukan Islam.

c. *Al-kibru* karena harta benda

Salah satu penyebab seseorang bersifat sombong karena memiliki banyak harta benda. Oleh karena itu, mayoritas penghuni surga merupakan orang yang ada di bawah garis kemiskinan atau orang yang rendah di hadapan manusia padahal mulya di hadapan Allah swt, sebagai mana sabda Rasulullah saw:

تَحَاجَّتِ الْجَنَّةُ وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: أُوتِرْتُ بِالْمُتَكَبِّرِينَ وَالْمُتَجَبِّرِينَ وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: مَا لِي لَا يَدْخُلْنِي إِلَّا ضُعَفَاءُ النَّاسِ وَسَقَطُهُمْ.²³

Artinya:

“Surga dan neraka saling diskusi, neraka berkata “Saya dipenuhi dengan orang-orang yang sombong dan congkak”, dan surga berkata “Kenapa saya tidak dimasuki kecuali orang-orang lemah dan rendah?” (HR. al-Bukhārī).

Hadis di atas mengindikasikan bahwa harta benda yang melimpah terkadang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak terpuji. Hal tersebut berdampak pada penghuni surga yang mayoritas merupakan orang-orang yang miskin harta benda dan anggota badan.

C. *Langkah-langkah Menghindari Sifat Al-Kibru*

Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa sifat *al-kibru* merupakan sifat yang tidak terpuji, bahkan sifat tersebut hanya dapat dimiliki oleh Allah swt yang maha Sempurna. Oleh karena itu, dampak dari sifat *al-kibru* hanya mengantarkan pada kesengsaraan di dunia dan akhirat.

²³ Abu ‘Abdillah Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz. IV; h. 1836 dan Juz VI; h. 2711.

Pengobatan *al-kibru* ini ada dua macam yaitu:

1. Mencabut akar-akar yang menyebabkan kesombongan dengan ilmu dan amal. Artinya ia mengenal tuhan yang maha tinggi dan demikian ini cukup untuk menghilangkan kesombongannya. Maka manakala dia mengenal tuhan dan dirinya dengan sebenarnya, dia akan mengetahui, bahwa dia lemah dari yang paling lemah, dia lebih sedikit dari yang paling sedikit. Oleh karena itu jika dia mengenal tuhan, niscaya tidak layak bagi dirinya sombong, kecuali *al-kibru* itu milik Allah swt.
2. Pengobatan alamiah, yaitu dengan jalan latihan merendahkan hati karena Allah swt dengan perbuatan dan kepada semua makhluk senantiasa berperilaku dengan perilaku yang tawadhu.²⁴

Untuk itu, perlu ada langkah-langkah menghindari sifat *al-kibru* dengan tetap berlandaskan pada hadis-hadis Rasulullah saw sebagai berikut:

a. Berdoa agar terhindar dari sifat *al-kibru*

Di samping menghindari sifat *al-kibru* dengan usaha yang keras, berdoa kepada Allah agar dihindarkan dan dilindungi dari sifat *al-kibru* merupakan langkah lain dalam menghilangkan sifat *al-kibru* sebagaimana yang dilakukan Rasulullah saw dalam do'anya:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ بِهَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ كَانَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَالْهَرَمِ وَالْجُبْنِ وَالْبُخْلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ وَفِتْنَةِ الدَّجَالِ وَعَذَابِ الْقَبْرِ.²⁵

Artinya:

“Rasulullah saw berlindung dengan kalimat-kalimat dengan berdoa “Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kemalasan, kelemahan, ketakutan, kekikiran, kejelekan sifat sombong, fitnah/ujian dajjal dan siksaan kubur”. (HR. Muslim)

²⁴Muhammad Sholeh, *Bertobat Sambal Berobat, Rahasia Ibadah Untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, h. 137.

²⁵Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz. IV; h. 2088.

b. Mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri

Salah satu langkah menghindari sifat sombong dalam kehidupan seseorang adalah mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, sehingga tidak akan melakukan hal-hal negatif kepada orang lain karena dia juga tidak ingin diperlakukan sama.

Bahkan Rasulullah saw menganggap tidak sempurna iman seseorang yang tidak mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri.

عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

Artinya:

“Dari Nabi saw. bersabda “Tidak beriman seseorang hingga dia mencintai saudara atau tetangganya seperti dia mencintai dirinya sendiri” (HR. Muslim)

Hadis ini merupakan salah satu kaidah Islam. Yang dimaksud dalam hadis ini adalah persamaan yang bisa menumbuhkan perasaan cinta, melestarikan keakraban, dan menata keadaan mereka. Kata saudara dalam hadis diatas bisa diberi beberapa penafsiran:

- 1) Ditafsirkan dengan persaudaraan secara umum yang meliputi orang kafir dan muslim. Maka, mencintai untuk saudaranya yang kafir apa yang dicintainya untuk dirinya sendiri seperti masuk Islam, sebagai mana dia mencintai untuk saudara muslimnya yang keadaanya lestari memeluk Islam. Karena itu, mendo'akan orang kafir agar mendapatkan petunjuk merupakan hal yang dianjurkan.
- 2) Bisa juga yang dimaksud adalah kecintaan dalam agama, bukan kecintaan sebagai sesama manusia. Sebab karakter kemanusiaannya kadang-kadang

²⁶Abu ‘Abdillah Muḥammad ibn Ismā‘īl al-Bukhārī, *al-Jāmi’ al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz. I, h. 14.

membenci diperolehnya kebaikan oleh orang lain dan keistimewaan orang lain terhadap dirinya²⁷

Sebab seseorang yang mencintai orang lain seperti mencintai dirinya tidak mungkin melakukan hal-hal yang buruk, karena tak seorangpun yang menginginkan keburukan dan kejelakan terjadi pada dirinya, begitupun kepada orang yang dicintainya.

c. Merenungkan dosa sombong

Salah satu langkah utama dalam menjauhi dan menghindari, bahkan menghilangkan sifat *al-kibru* adalah merenungi dosa-dosa yang ditimbulkannya. Sebelumnya telah diuraikan bahwa sombong diarahkan pada hal-hal yang bersifat negatif dan balasannya adalah neraka. Sombong sangat negatif sehingga seseorang yang memiliki sifat *al-kibru* walaupun secuil atau seberat atom tetap tidak bisa masuk ke dalam surga sebagaimana dalam hadis Rasulullah saw yang berbunyi:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ.²⁸

Artinya:

“Tidak akan masuk surga orang yang terdapat dalam hatinya seberat atom kesombongan”. (HR. Muslim)

Oleh karena itu, renungan terhadap dampak dari sifat *al-kibru* dapat membantu untuk menghilangkan sifat tersebut dari diri seseorang.

Allah swt memperingatkan agar setiap kali berbicara dengan orang lain, seseorang tidak memalingkan muka karena rasa sombong atau tidak perlu berjalan dengan sombong karena betapapun hebatnya seseorang tidak akan mampu menembus

²⁷Al-Imam Yahya bin Syarifuddin An-Nawawi, *Syarah Hadis Arba'in*, Diterjemahkan Oleh:Hawin Murtadho dan Salafudin Abu Sayyid. (Cet. IV; Solo: al-Qowam 2008 M), h. 129-130.

²⁸Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadis Terpilih Sinar Ajaran Muhammd*, Dierjemahkan Oleh: Abdul Aziz Salim Basyarahil. (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press 1991 M), h. 294.

bumi dan tidak akan mampu berjalan sepanjang gunung, sebagaimana firman Allah yang berbunyi dalam

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung (QS. al-Isrā’ Ayat: 37).²⁹

Ayat diatas memberikan pesan kepada setiap orang agar jangan sombong. Sebab manusia tidak memiliki potensi apapun yang dapat menjadikannya sombong. Karena itu ayat ini mengingatkan bahwa meskipun engkau berusaha sekuat tenaga untuk menyombongkan diri sebesar apapun, kakimu sekali-kali tidak dapat menembus bumi walau sekeras apapun entakannya, dan kepalamu betapapun tingginya, sekali-kali tidak akan sampai setinggi gunung.³⁰

مَرَحًا kesombongan dan kecongkakan dalam tafsir al-Qurtubi pengertiannya adalah kegembiraan yang sangat, sombong dalam berjalan.

لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ kamu takkan dapat menjadikan jalan di bumi dengan pijakanmu dan jejakmu yang hebat.³¹ Bahkan lebih jauh lagi, kata dalam al-Qur’an yang berulang sebanyak tiga kali mengarah kepada makna negatif, yaitu sikap seseorang yang yang terlalu bergembira serta tenggelam dalam kegembiraannya sehingga lupa daratan. Kondisi kegembiraan tersebut mengakibatkan seseorang merasa dirinyalah yang paling gagah dan berkuasa di muka bumi ini sehingga cara berjalannya congkak dan memperlihatkan rasa sombong.³²

²⁹Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya, h. 286.

³⁰M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur’an*, Jilid II. (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 233.

³¹Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), h. 84-85.

³²Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, Juz. II; (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 587.

Dalam ayat ini Allah swt melarang hambanya berjalan dengan sikap congkak dan sombong di muka bumi. Sebab kedua sikap ini adalah termasuk memuji diri sendiri yang tidak disukai oleh Allah swt dan orang lain.

Almaraghi dalam tafsirnya menjelaskan ayat ini bahwa, seorang manusia hendaknya jangan berjalan dengan sikap sombong, bergoyang-goyang seperti jalannya raja yang sombong. Sebab dibawahnya terdapat bumi yang tidak akan mampu manusia menembusnya dengan hentakkan dan injakkan kakinya yang keras terhadapnya. sedang diatasnya terdapat gunung yang takkan mampu manusia menggapai, menyamai dengan ketinggian atau kesombongannya.

Dalam tafsir al-Qurtubi maksud menyamai gunung adalah manusia dengan kemampuannya ia tidak akan bisa mencapai ukuran seperti itu. Sebab manusia adalah hamba yang sangat hina yang dibatasi dari bawah dan atasnya. Sedang sesuatu yang dibatasi itu terkungkung dan lemah, yang dimaksud dengan bumi, adalah engkau menembusnya dan bukan menempuh jaraknya.³³ Jadi manusia dilingkupi oleh dua benda mati yang kamu lemah dari keduanya. Maka bagi orang yang lemah dan terbatas, tak patut baginya bersikap sombong.

Oleh karena itu besikap tawadhum, jangan sombong, karena kamu hanya makhluk yang lemah, terkurung anatra batu dan tanah, oleh karena itu, janganlah kamu bersikap seperti makhluk yang kuat dan serba bisa. Ayat ini merupakan teguran keras, ejekan dan cegahan bagi orang yang bersikap sombong.³⁴

Para ulama berpendapat mengenai cara mengartikan kalimat ini. Al-Khathabi telah menyebutkan dua versi makna sebagai berikut:

³³Syaikh Imam Al-qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz. X(t.t. Pustaka Azzam, 2008), h. 647.

³⁴Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, h. 84-85.

1. Maksud kalimat ini adalah kesombongan untuk menerima keimanan. Tentu saja orang yang berbuat seperti ini tidak akan pernah masuk surga kalau sampai-sampai akhir hayatnya tetap saja memiliki prinsip seperti itu.
2. Maksud kalimat itu bahwa orang yang masuk surga di dalam hatinya tidak akan ada lagi sedikitpun unsur sifat kesombongan. Hal ini sebagai mana disebutkan dalam firman Allah ta'ala dalam surat.

وَتَزَعْنَا مَا فِي صُؤْرِهِمْ³⁵

Terjemahnya:

Dan kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka (QS. Al-A'rāf ayat: 43)

Kedua cara mengartikan hadis yang baru saja disebutkan oleh al-Khathabi di atas masih sangat jauh dari maksud sebenarnya hadis itu. Karena hadis tersebut diturunkan dalam konteks larangan untuk bersifat sombong yang biasa dilakukan oleh banyak orang, yakni merasa lebih tinggi, cenderung meremehkan orang lain, dan ada hasrat untuk menolak kebenaran, tentu saja kalau hadis ini diturunkan dalam konteks seperti itu sangat tidak tepat kalau diartikan seperti dua versi yang dikemukakan oleh al-Khathabi di atas. Sepertinya yang lebih tepat adalah arti yang disebutkan oleh al-Qadhi'iyadh dan beberapa ulama teliti yang menyebutkan bahwa seorang yang sombong tidak akan masuk surga kecuali akan menerima balasan atas kesombongannya terlebih dahulu. Namun terkadang Allah juga bersifat pemurah kepada orang tersebut sehingga dia tidak menghukumnya atas kesalahannya tersebut. Sebab setiap orang yang bertauhid pasti akan masuk surga, apakah dia masuk pada gelombang pertama ataukah gelombang yang kedua setelah diazabnya orang-orang yang banyak melakukan dosa besar dan meninggal dunia dalam keadaan seperti itu. Ada juga yang mengartikan bahwa orang yang sombong tidak akan masuk surga bersama orang-orang yang bertakwa³⁶

³⁵Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya, (Bandung : Lubuk Agung, 1989), hal. 156.

³⁶Imam Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bī syarhi-Nawawi*, Diterjemahkan Oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Juz. I. (Cet: I; Jakarta: Mustaqim, 1423 H), h. 644-645.

Dengan demikian, sifat *al-kibru* dan sombong tidak layak bagi siapapun dari makhluk Allah swt. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Nabi saw bahwa sifat *al-kibru* hanya milik Allah swt.

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي وَالْعَظَمَةُ إِزَارِي مَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا أَلْقَيْتُهُ فِي جَهَنَّمَ.³⁷

Artinya:

“Sombong adalah selendangku dan keagungan adalah sarungku, barangsiapa yang merampas salah satu (dari dua hal itu) dariku, saya akan lemparkannya ke dalam api neraka” (HR. Ibn Mājah).

Kata *إِزَارِي* asal maknanya kemuliaan (lawan kehinaan). Namun kemuliaan disini, hasil kekuatan yang tidak terkalahkan arang lain, karena itu kita artikan *al-Izzu* itu keperkasaan dan kemuliaan.

Kemuliaan seperti itu bersifat palsu, berlaku untuk sementara saja, seperti: kenaikan pangkat, pujian dan sanjungan yang tidak wajar dan tidak diridhai Allah swt.

Didalam hadis Qudsi ini dikemukakan dua sifat khusus yang ditonjolkan yang hanya dimiliki oleh Allah swt saja. Makhluk Allah tidak boleh merebutnya, menyamainya atau menyekutukannya, sifat tersebut adalah sifat *izzah* (keperkasaan dan kemuliaan) dan sifat *kibr* (keagungan dan kebesaran).

Kedua sifat yang disebutkan diatas diibaratkan oleh Allah swt sebagai kain sarung dan selendang, yang sudah tentu tidak boleh direbut, dipakai atau digunakan yang lain. Tegasnya orang yang kebetulan dianugerahi kemuliaan, misalnya kenaikan pangkat, mendapatkan pangkat yang tinggi, memegang fungsi dan wewenang, dipilih rakyat menjadi wakilnya dan lain-lain, tidak menyalah gunakan anugerah tersebut sehingga seolah-olah berkuasa mutlak, gagah, sombong, sewenang-wenang dan seenaknya saja menggunakan kekuasaannya. Berbuat semacam itu sudah termasuk sifat

³⁷ Abu ‘Abdillah Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah*. Juz. II; (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), h. 1396.

menyekutukan sifat Allah swt. Kemuliaan yang diperolehnya itu dipalsukan oleh dirinya dan berlaku sementara saja.³⁸

Sesungguhnya jiwa manusia itu senantiasa menyukai pangkat dan kedudukan yang lebih tinggi di atas orang lain dikalangannya. Itulah salah satu yang dapat menyebabkan timbulnya sifat *al-kibru*. Oleh karena itu, barang siapa yang mentadabur al-Qur'an ia pasti mendapatkan suatu pelajaran berharga, bahwa orang-orang sombong di setiap kaum adalah orang-orang yang gila kekuasaan, yang ditangannya berbagai macam urusan berada.

Semestinya orang yang berakal harus berlomba-lomba dalam meraih derajat keinggian abadi yang didalamnya terdapat ridha Allah swt, kedekatan-Nya dan perlindungan-Nya. Selain itu seharusnya orang yang berakal itu enggan terhadap derajat ketinggian yang fana lagi semu, yang mendatangkan kemarahan Allah swt, murka-Nya, terbelakangnya seorang hamba, kekosongan jiwanya dan jauhnya dari Allah swt sehingga Allah swt akan mengusirnya dari sisi-Nya. Itulah derajat ketinggian yang tercela. Itulah bentuk kesombongan dan keangkuhan di muka bumi tanpa ada hak baginya untuk melakukan hal tersebut.³⁹

Sebagian ulama salaf menjelaskan bahwa dosa pertama kali yang muncul kepada Allah swt adalah kesombongan. Allah *Ta'ala* berfirman.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: “Sujudlah kalian kepada Adam,” maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur (sombong) dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir (QS. Al Baqarah: 34).⁴⁰

³⁸Ali Usman dkk, *Hadis Qudsi Firman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam Al-Qur'an Pola Pembinaan Akhlak Manusia*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro 2008), h. 119-121.

³⁹Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, (Pustaka Imam Asy-Syafi'i), h. 77.

⁴⁰Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 7.

Qotadah berkata tentang ayat ini, “Iblis hasad kepada Adam a.s dengan kemuliaan yang Allah swt berikan kepada Adam. Iblis mengatakan, “Saya diciptakan dari api sementara Adam diciptakan dari tanah” Iblis sombong dengan tidak mau sujud kepada Adam”.⁴¹ Mahluk pertama yang berbuat sombong adalah Iblis, dia mahluk pertama pula yang berbuat dosa kepada Allah swt.⁴²

Orang yang mendapat kemuliaan, apalagi cara mencapainya tidak diridhai Allah, mengarah pada sifat sombong. Orang yang sombong telah menyekutui sifa Allah swt, dan perbuatan itu termasuk kejahatan besar, yang tidak disukai oleh masyarakat atau perorangan.⁴³



⁴¹Ibnu Kasīr, Diterjemahkan Oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Juz. I; (Cet. I; Kuala Lumpur:Syarikat Percetakan Ihsan, 1988 M), h. 114.

⁴²Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Diterjemahkan Oleh, Abu Abdillah Allmansur, (Cet. I; Jakarta: Gema Insan Pres, 2007 M), h. 313.

⁴³Ali Usman dkk, *Hadis Qudsi Firman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam Al-Qur'an Pola Pembinaan Akhlak Manusia*, h. 121.

BAB III

PENELITIAN HADIS TENTANG AL-KIBRU

A. *Pengertian Takhrij al-Hadīs*

Menurut bahasa, kata *takhrij* adalah bentuk masdar dari kata *kharraja-yukharriju-takhrijan* (خرج-يخرج-تخريرا), yang terdiri dari huruf *kha*, *ra*, dan *jim*, mempunyai dua makna dasar yaitu: *al-nafāz ‘an al-syai’* (النفاز عن الشيء) yang artinya menembus sesuatu dan *ikhtilāf launain* (اختلاف لونين) yang artinya perbedaan dua warna.¹ Kata *takhrij* memiliki makna memberitahukan dan mendidik atau bermakna memberikan warna berbeda.²

Menurut Arifuddin Ahmad,³ kedua makna dasar ini dapat digunakan secara bersama-sama dalam hadis yakni bahwa *takhrij* berarti menelusuri atau berusaha menembus suatu hadis untuk mengetahui segi-segi yang terkait dengannya, baik dari segi sumber pengambilannya, kualitasnya, maupun dari segi yang lain. Sedangkan Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *takhrij* pada dasarnya mempertemukan dua perkara yang berlawanan dalam satu bentuk.⁴

Kata *takhrij* juga dapat diartikan dalam beberapa arti, dan yang paling populer adalah *al-istinbāt* (mengeluarkan), *al-tadrīb* (meneliti, melatih), dan *al-*

¹Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 175.

²Muḥammad ibn Mukrim ibn Manẓūr al-Afrīqī, *Lisān al-‘Arab*, Juz. IV (Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.), Juz. II, h. 249.

³Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi; Refleksi Pemikiran Pembaruan Prof. Dr. Muhammad Syuhudi Ismail*, hal. 66.

⁴Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd* (Cet. III; al-Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1417 H./1996 M), h. 7.

tawjīh (menerangkan memperhadapkan).⁵Selain itu, kata takhrij juga memiliki makna memperlihatkan, melahirkan, mengangkat derajatnya, dan mengeluarkan.⁶

Kata *Ḥadīṣ* berasal dari bahasa Arab *al-ḥadīṣ*, jamaknya adalah *al-aḥādīṣ* berarti sesuatu yang sebelumnya tidak ada (baru).⁷Sedangkan dalam istilah *muhaddisūn*, ḥadīṣ adalah segala apa yang berasal dari Nabi saw. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, persetujuan (*taqrir*), sifat, atau sejarah hidup.⁸

Adapun kata *takhrij al-ḥadīṣ*, Ulama beragam dalam memberikan definisi. Adapun menurut Syuhudi Ismā‘il bahwa *takhrij al-ḥadīṣ* ialah penelusuran atau pencarian ḥadīṣ pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari ḥadīṣ yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad ḥadīṣ yang bersangkutan.⁹ Namun definisi yang paling sering digunakan adalah “Mengkaji dan melaskukan ijtihad untuk membersihkan ḥadīṣ dan menyandarkannya kepada *mukharrij*-nya dari kitab-kitab *al-jāmi’*, *al-sunan* dan *al-musnad* setelah melakukan penelitian dan pengkritikan terhadap keadaan ḥadīṣ dan perawinya”.¹⁰



⁵Al-Fairuz Abadi, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Jilid I (Kairo: al-Maimuniyyah, 1413 H), hal. 192.

⁶Khātim bin Ārif al-Syarīf, *al-Takhrij wa Dirāsah al-Asānīd*, Jilid I (t.t.: Multaqā Ahl al-Ḥadīṣ, t.th.), hal. 2.

⁷Abū al-Ḥusain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*. Juz. II, h. 28.

⁸Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhīs fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*. (Cet. IV: Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.), h. 15.

⁹Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*. (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 43.

¹⁰Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faiḍ al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi’ al-Ṣagīr*, Juz I (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyah al-Kubrā, 1356 H.), h. 17.

B. Proses Pengeluaran Hadis dengan Metode-Metode Takhrij

1. Metode Takhrij dengan Menggunakan Awal Matan Hadis

Takhrij dengan metode ini mengharuskan seorang peneliti untuk mengetahui dengan pasti awal dari matan hadisnya, setelah itu, harus melihat huruf pertamanya melalui kitab takhrij yang disusun berdasarkan metode ini.¹¹

Adapun petunjuk yang penulis temukan dengan menggunakan metode ini lafal pertama matan hadis dengan menggunakan Kitab *Kasyf al-Khofā' wa Muzlūni*, adalah sebagai berikut :

[لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من كبر] رواه مسلم عن ابن مسعود , زاد قيل ان الرجل يحب ان يكون ثوبة حسنا ونعله حسنة قال ان الله جميل يحب الجمال الكبر من بطن الحق وغمط الناس , رواه مسلم وابو داود والترمذي وابن ماجه عنه بلفظ لا يدخل النار احد في قلبه مثقال حبة خردل من ايمان ولا يدخل الجنة احد في قلبه مثقال حبة خردل من كبرياء.¹²

2. Metode Takhrij dengan Menggunakan Salah Satu Lafal Matan Hadis

Metode ini tergantung pada kata-kata yang terdapat dalam matan hadis (letak kata tersebut tidak ditentukan, awal, tengah ataupun akhir, semuanya bisa digunakan), sehingga hadis bisa dilacak jika potongan hadisnya sudah diketahui, namun kata yang akan dilacak haruslah diketahui kata dasarnya terlebih dahulu, dan pencarian biasanya tidak terbatas pada satu kata kunci untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Para penyusun kitab ini menitikberatkan peletakan hadis-hadisnya menurut lafal-lafal yang asing. Semakin asing (garīb) hadis tersebut, maka pencarian hadis akan semakin mudah dan efisien. Adapun kitab yang digunakan adalah *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ* al-Nabawī karangan

¹¹Tasmin Tangngareng, *Metode Takhrij dalam Penelitian Hadis Nabi*, Diklat (Makassar: Fak. Ushuluddin), h. 10-19.

¹²Syaikh Ismaail bin Muhammad al-Majluni: *Kasyf al-Khofā' wa Muzlūni*, Juz II, (Maktabah; al-Qudsi), h. 374.

[...] في قلبه مثقال ذرة , حبة [من خردل] من كبرياء , كبر

م إيمان ١٤٧، ١٤٨، ١٤٩، د لباس ٢٦، ت بر ٦١،، جه مقدمة ٩، زهد ١٦،، حم ١٤١، ٤١٦، ٤١٢، ٣٩٩، ٢، ٢١٥، ١٦٤، ٤، ١٥١.

Untuk pencaharian dengan menggunakan lafal كبر, maka penulis menemukan hadis yang dikaji tersebut di beberapa tempat, yang rinciannya adalah sebagai berikut :

- Di dalam Shahih Muslim tepatnya di Bab “Iman” penulis menemukan hadis tersebut sebanyak 3 hadis, yaitu hadis no. 147, 148, dan 149.
- Di dalam Sunan Abu Dawud tepatnya di Bab “Libāsun” penulis menemukan hadis tersebut sebanyak 1 hadits, yaitu hadis no. 26.
- Di dalam Sunan Tirmidzi tepatnya di Bab “Bir” penulis menemukan hadis tersebut sebanyak 1 hadis, yaitu hadis no . 61.

¹³Abū Muḥammad Mahdi bin ‘Abd Qadir bin ‘Abd Hādī, *Ṭurūq al-Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlillāh saw* (*Metode Takhrij Hadis*) terj. Sa’id Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar (Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 60-77.

¹⁴A.J. Weinsinck terj. Muḥammad Fuād ‘Abd al-Bāqiy, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīṣ al-Nabawiy*, Juz. V (Laeden: I.J Brill, 1969 M), h. 515.

- d. Di dalam Sunan Ibnu Mājjah tepatnya di bagian “Muqaddimah” dan di Bab “Zuhud” penulis menemukan 2 hadis, yaitu hadis no. 9 dan hadis no. 16.
- e. Di dalam Musnad Imam Ahmad, penulis menemukan hadis yang dikaji sebanyak 7 hadis, yaitu hadis no. 451, 416, 312, 399, 2, 215, 164, 4, 151.

3. Metode Takhrij dengan Menggunakan Periwat Pertama

Adapun kitab yang disusun berdasarkan metode ini adalah *Tuḥfah al-Asyrāf bi Ma'rifati al-Aṭrāf* yang dikarang oleh al-Hāfiẓ Jamāl al-Dīn Abū al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakkī ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Mizzī.

Adapun data yang penulis berhasil temukan petunjuk dalam kitab tersebut adalah sebagai berikut.

٩٤٢١ ق ت د م حديث لا يدخل الجنة احد قلبه مثقال حبة من خردل من كبر ... الحديث.
 م في الإيمان (٢:٣٨) عن مناجب بن الحارث وسويد بن سعيد . كلاهما عن علي بن مسهر
 ____ دفي الباس (٢:٢٨) عن أحمد يونس ، عن أبي بكر بن عياش ____ كلاهما عنه به .
 ت في البر (والصلة ١:٦١) عن أبي هشام الرفاعي ، عن أبي بكر بن عياش به ، (وقال
 :حسن صحيح) . ق في السنة (المقدمة ٤:٩) عن سويد بن سعيد به . و (٤:٩) عن علي بن
 ميمون الرقي ، عن سعيد مسلمة ، عنه به.^{١٥}

4. Metode Takhrij dengan Menggunakan Tema Hadis

Adapun kitab yang penulis gunakan adalah *Miftāḥu Kunūz al-Sunnah* karangan A.J. Wensick. Adapun data yang penulis temukan dengan metode ini adalah sebagai berikut :

¹⁵Al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakiy ‘Abd al-Raḥmān al-Mizziy, *Tuḥfat al-Asyrāf li Ma'rifat al-Aṭrāf*, Juz. I (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1403 H/1983 M), h. 100.

لا يدخل الجنة من قلبه مثقال ذرة مننن كبر — مس — ك ح ١٤٧ — ١٤٩ مج —
المقدمة ب ٩، ك ٣٧ ب ١٦ حم — أول ص ٣٩٩ و ٤١٢ و ٤١٦ و ٤٥١^{١٦}

Berdasarkan data di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hadis yang di kaji dapat ditemukan di tempat-tempat berikut ini :

- a. Shahih Muslim, Kitab ح no. 137-139.
- b. Sunan Ibnu Mājjah, Muqaddimah no. 9, 37, dan 16.
- c. Musnad Ahmad ibn Hanbal, no. 399, 412, 416, 451.

Setelah melakukan penelusuran pada kitab hadis yang dimana pada *Kutub al-Tis'ah* ditemukan hanya pada *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abī Dāūd*, *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan ibn Mājjah* dan *Musnad Ahmād* dengan menggunakan petunjuk dari kitab-kitab *Takhrij*, Penulis menemukan sebanyak 14 riwayat. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

- a. Ṣaḥīḥ Muslim, terdapat 3 riwayat yaitu :

وحدثنا محمد بن المثنى ومحمد بن بشار وإبراهيم بن دينار جميعا عن يحيى بن حماد قال ابن المثنى حدثني يحيى ابن حماد أخبرنا شعبة عن أبان بن تغلب عن فضيل الفقيهي عن إبراهيم النخعي عن علقمة عن عبد الله بن مسعود عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر قال رجل إن الرجل يحب أن يكون ثوبه حسنا ونعله حسنة قال إن الله جميل يحب الجمال الكبر بطر الحق وغمط الناس^{١٧}

حدثنا منجاب بن الحارث التميمي وسويد بن سعيد كلاهما عن علي بن مسهر قال منجبا أخبرنا ابن مسهر عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه

¹⁶A.J. Weinsinck, terj. Muḥammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *Miftah Kunuz al-Sunnah* (Lahor: Suhail Kedimiy, 1391 H/1941 M), h. 124.

¹⁷Muslim bin al-Ḥajjāj bin al-Muslim al-Qusyairī al-Nīsābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz I (Beirut: Dār al-āfaq, t. th), h. 65. Selanjutnya disebut Muslim.

و سلم لا يدخل النار أحد في قلبه مثقال حبة خردل من إيمان ولا يدخل الجنة أحد في قلبه مثقال حبة خردل من كبرياء¹⁸

حدثنا محمد بن إسماعيل : حدثنا أبو داود : حدثنا شعبة ، عن أبي ن بن تغلب ، عن فضيل ، عن إبراهيم ، عن علقمة ، عن عبد الله عن النبي صلى الله عليه وسلم قال لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال ذرة من كبر .¹⁹

b. Sunan Tirmidzi, terdapat 1 riwayat yaitu :

حدثنا أبو هشام الرفاعي : حدثنا أبو بكر بن عياش عن الأعمش ، عن إبراهيم ، عن علقمة ، عن عبد الله قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من كبر ، ولا يدخل النار من كان في قلبه مثقال حبة من إيمان " .²⁰

c. Sunan Ibnu Mājjah, terdapat 2 riwayat yaitu :

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ سَعِيدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، ح وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ الرَّقِّيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُلُقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ»²¹

حدثنا سويد بن سعيد . حدثنا علي بن مسهر . ح وحدثنا علي بن ميمون الرقي . حدثنا سعيد بن مسلمة جميعا عن الأعمش عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من كبر . ولا يدخل النار من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من إيمان) .²²

¹⁸Muslim bin al-Ḥajjāj bin al-Muslim al-Qusyairī al-Nīsābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*. h. 65

¹⁹Muslim bin al-Ḥajjāj bin al-Muslim al-Qusyairī al-Nīsābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*. h. 65

²⁰Muhammad bin ʿIsa Abū ʿIsa al-Tirmīzī al-Salamī, *al-Jāmiʿ al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīzī*, Juz VI (Beirut: Dār Iḥyāʾ al-Turās.), h. 360.

²¹Muhammad Ibnu Yazid Abū Abdullah al-Qaswiny, *Sunan Ibnu Mājjah*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr,) h. 24.

²²Muhammad Ibnu Yazid Abū Abdullah al-Qaswiny, *Sunan Ibnu Mājjah*, h. 693.

d. Sunan Abu Daud, terdapat 1 riwayat yaitu :

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ يَغْنِي ابْنَ عَيَّاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ، وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ خَرْدَلَةٍ مِنْ إِيْمَانٍ»، قَالَ أَبُو دَاوُدَ: رَوَاهُ الْقَسْمَلِيُّ، عَنِ الْأَعْمَشِ، مِثْلَهُ²³

e. Musnad Ahmad ibn Hanbal, terdapat 7 riwayat yaitu :

حدثنا عارم ، حدثنا عبد العزيز بن مسلم القسملی ، حدثنا سليمان الأعمش ، عن حبيب بن أبي ثابت ، عن يحيى بن جعدة ، عن عبد الله بن مسعود ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يدخل النار من كان في قلبه مثقال حبة من إيمان ، ولا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من كبر . فقال رجل : يا رسول الله ، إني ليعجبني أن يكون ثوبي غسिला ، ورأسي دهينا ، وشراكي نعلي جديدا ، وذكر أشياء ، حتى ذكر علاقة سوطه ، أفمن الكبر ذاك يا رسول الله ؟ قال : لا ، ذاك الجمال ، إن الله جميل يحب الجمال ، ولكن الكبر من سفه الحق ، وازدرى الناس.

حدثنا عفان ، حدثنا عبد العزيز بن مسلم ، حدثني الأعمش ، عن إبراهيم ، عن علقمة ، عن عبد الله ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يدخل الجنة من في قلبه مثقال حبة من كبر ، ولا يدخل النار من في قلبه مثقال حبة من خردل من إيمان.

حدثنا أسود بن عامر ، أخبرنا أبو بكر ، عن الأعمش ، عن إبراهيم ، عن علقمة ، عن عبد الله ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يدخل الجنة رجل في قلبه مثقال ذرة من كبر ، ولا يدخل النار رجل في قلبه مثقال ذرة من إيمان.

²³Sulaimān Ibn al-Asy'as Abū Daud al-Sajastānī al-Azadi, *Sunan Abī Daud*, juz VI (t.t.: Dār ibn Hazm t.th), h. 227.

حدثنا يزيد ، أخبرنا حجاج ، عن فضيل ، عن إبراهيم ، عن علقمة ، عن عبد الله ، قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من كبر.

حدثنا يعلى بن عبيد ، حدثنا أبو حيان ، عن أبيه ، قال : التقى عبد الله بن عمرو ، وعبد الله بن عمر ثم أقبل عبد الله بن عمر وهو يبكي ، فقال له القوم : ما يبكيك يا أبا عبد الرحمن ؟ قال : الذي حدثني هذا ، قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : لا يدخل الجنة إنسان في قلبه مثقال حبة من خردل من كبر.

حدثنا مروان بن شجاع أبو عمرو الجزري ، حدثني إبراهيم بن أبي عبلة العقيلي ، من أهل بيت المقدس ، عن أبي سلمة بن عبد الرحمن بن عوف ، قال : التقى عبد الله بن عمرو وعبد الله بن عمرو بن العاصي على المروة ، فتحدثا ، ثم مضى عبد الله بن عمرو ، وبقي عبد الله بن عمرو يبكي ، فقال له رجل : ما يبكيك يا أبا عبد الرحمن ؟ قال : هذا يعني عبد الله بن عمرو - زعم أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من كبر ، أبه الله على وجهه في النار.

قال أبو عبد الرحمن : قال أبي : كان حماد بن خالد حافظا ، وكان يحدثنا ، وكان يخطط ، كتبت عنه أنا ويحيى بن معين (١٧٣-١٧٥٠٤) حدثنا هاشم ، حدثنا عبد الحميد ، حدثنا شهر بن حوشب ، قال : سمعت رجلا ، يحدث ، عن عقبة بن عامر ، أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : ما من رجل يموت حين يموت وفي قلبه مثقال حبة من خردل من كبر ، تحل له الجنة أن يريح ريحها ولا يراها . فقال رجل من قريش يقال له أبو ريحانة : يا رسول الله ، والله إني لأحب الجمال وأشتهيه ، حتى إني لأحبه في علاقة سوطي ، وفي شراك نعلي . قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليس ذاك الكبر ، إن الله عز وجل جميل يحب الجمال ، ولكن الكبر من سفه الحق ، وغمص الناس بعينه.^{٢٤}

²⁴CD ROM Maktabah Syamilah.

C. *I'tibāral-Sanad*

Dari hasil *takhrīj* dan klasifikasi hadis tersebut di atas akan dilakukan *i'tibār*.²⁵ Melalui *i'tibār*, akan terlihat dengan jelas seluruh sanad hadis, ada atau tidak adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *syāhid* (hadis yang diriwayatkan lebih dari satu sahabat) atau *mutābi'* (hadis yang diriwayatkan lebih dari satu *tābi'in*).²⁶

Jika ditelusuri lebih jauh tentang hadis yang menjadi objek kajian dalam *Kutub al-Tis'ah*, Maka penulismenemukan 14 jalur sanad, yang kemudian dirinci sebagai berikut : Shahih Muslim, di dalamnya terdapat 3 riwayat.Sunan Tirmidzi, di dalamnya terdapat 1 riwayat. Sunan Abu Daud, di dalamnya terdapat 1 riwayat.Sunan Ibnu Mājjah, di dalamnya terdapat 2 riwayat.Musnad Imam Ahmad, di dalamnya terdapat 7 riwayat.

Dari beberapa hadis yang didapat oleh penulis, maka penulis menyimpulkan bahwa hadis yang dikaji memiliki *Syahid* dan *Mutabi'*.Syahid terdapat pada tingkat sahabat yaitu Abdullah ibn Mas'ud, 'Uqbah ibn 'Amir, dan 'Amru ibn 'Ash.Sedangkan Mutabi'nya yaitu Alqamah, Yahya ibn Ja'dati, dan Syahru ibn Hausab.(Untuk Lebih Jelasnya Lihat Skema).

²⁵Dari aspek kebahasaan kata *i'tibār* merupakan *maṣḍar* dari kata *i'tabara* yang berarti menguji, memperhitungkan. Sedangkan dari aspek peristilahan *i'tibār* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, agar dapat diketahui apakah da periwayatan lain, ataukah tidak ada bagian sanad hadis dimaksud. Lihat:Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*,h. 140. Lihat juga: M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*,h. 51-52.

²⁶Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh al-Dahlawiy, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.), h. 56-57.





D. Kritik Sanad

Setelah melihat sanad-sanad hadis yang ada, maka langkah selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap salah satu sanad hadis tersebut. Kritik sanad dilakukan untuk mengetahui apakah sanad tersebut memenuhi kriteria hadis *ṣaḥīḥ* atau tidak.

Penelitian sanad atau studi sanad, merupakan salah satu langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penelitian sebuah hadis.

Adapun pengertian sanad menurut bahasa adalah mu'tamad, yaitu sesuatu yang dijadikan sandaran, pegangan, dan pedoman. Sedangkan menurut istilah ahli hadis ialah silsilah al-rijāl al-muṣīlah ilā al-matn, yaitu mata rantai para periwayat hadis yang menghubungkan kepada matan hadis.²⁷

حدثنا يزيد، أخبرنا حجاج، عن فضيل، عن إبراهيم، عن علقمة، عن عبد الله، قال :
قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لا يدخل الجنة من كان في قلبه مثقال حبة من
خردل من كبر

Dalam rangkaian sanad hadis di atas, terdapat beberapa periwayat yang menjadi objek kajian untuk mendapatkan keterangan terkait kualitas pribadi dan kapasitas intelektual masing-masing, serta kemungkinan adanya ketersambungan periwayatan dalam sanad tersebut. Adapun periwayat-periwayat tersebut adalah Ahmad ibn Hanbal, Yazīd ibn Hārūn, Hajjāj ibn Arthah, Fudhail ibn 'Amru, Ibrāhīm ibn Yazīd, Alqamah, dan Abdullah ibn Mas'ud.

1. Ahmad ibn Hanbal

Aḥmad ibn Ḥanbal bernama lengkap Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥanbal ibn Hilāl ibn Asad ibn Idris ibn 'Abdillāh al-Syaibāni al-Marwazī.²⁸ Lahir pada

²⁷ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010), h. 97.

²⁸ Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Khilkān, *Wafayāh al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Juz I (Cet. I; Beirut: Dār Sādr, 1900), h. 63.

bulan *rabi' al-awal* tahun 164 H di Bagdād.²⁹ Usia beliau sekitar 77 tahun, yang wafat pada hari Jum'at Rabi' al-Awwal tahun 241 H.³⁰ Ada juga yang berpendapat di Marwa dan wafat pada hari Jum'at bulan Rajab 241 H.³¹ Beliau lebih banyak mencari ilmu di Bagdad kemudian mengembara ke berbagai kota seperti ke Kūfah, Baṣrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam, dan Jazirah.³² Beliau menceritakan bahwa periwayatan hadis dimulainya pada usia 16 tahun, yaitu tepatnya tahun 179 H.³³

Guru-gurunya adalah Sufyān ibn 'Uyainah, Al-Syāfi'ī,³⁴ Yahyā ibn Sa'īd al-Qaṭṭān, 'Abd al-Razzāq al-Ṭayālīsī, 'Affān ibn Muslim, Alī bin Bahr, Wakī' ibn al-Jarrāh, dan lain-lain.³⁵ **Yazid ibn Hārūn.**

Murid-muridnya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, 'Alī ibn al-Madīnī, anak-anaknya seperti Ṣāliḥ ibn Aḥmad ibn Muḥammad, 'Abdullāh ibn Aḥmad ibn Ḥanbal, dan lain-lain. Adapula murid yang juga tercatat sebagai gurunya misalnya Wakī' ibn al-Jarrāh, Ibn Mahdi, 'Abd al-Razzāq ibn Hammām, Qutaibah ibn Sa'īd, dan lain-lain.³⁶

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

²⁹Subḥ al-Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhū* (Cet. VIII; Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyin, 1977), h. 363.

³⁰Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz I, (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1992), h. 465.

³¹Abū Ishāq al-Syairāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'* (Beirut: Dār al-Rāid al-'Arabī, 1970 M.), h. 91.

³²Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz I, h. 437.

³³Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, h. 433.

³⁴Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Aḥmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr ibn Khilkān, *Wafayāh al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Juz I, h. 63.

³⁵Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz I, h. 437-440.

³⁶Yūsuf ibn Zakai Abdurrahman Abū al-Ḥajjāj alMazai, *Tahzib Al-Kamāl*. (Beirut : Maūsuaḥ al-Risālah, 1980 M/1400 H), h. 441.

Sigat yang digunakan adalah حدثنا.

Komentar Ulama tentang Ahmad ibn Hanbal :

- a. Ibnu Hibbān juga mengatakan bahwa, Imam Aḥmad adalah seorang ahli fikih, ḥāfiẓ, dan teguh pendiriannya, selalu warā' dan beribadah sekalipun dicambuk dalam peristiwa *mihnah* (ujian kemakhlukan al-Qur'an). Beliau sebagai imam yang diteladani dan menjadi tempat perlindungan.³⁷
- b. Al-‘Ajfī menilainya *Tsiqah*.³⁸
- c. Ishāq ibn Ruhiyah berkata, Aḥmad adalah *ḥujjah* antara Allah dan para hamba-Nya di muka bumi.³⁹

2. Yazid ibn Hārūn

Nama lengkapnya adalah Yazīd ibn Hārūn ibn Zādzyi, Lahir pada tahun 117 H dan Wafat pada tahun 206 H. Dia adalah dari *Shigaru atba' at-Tabi'in*.

Guru-gurunya adalah Abāni ibn Abī Ayyās, Ismā'il ibn Abī Khālīd, Ismā'il ibn Muslim al-Makay, Asy'ats ibn Suwāri, Hājjaj ibn Athrah, Hājjaj ibn Abī Zaiṇab, Husaḥn al-Mu'allim, dan 'Auf.⁴⁰

Murid-muridnya adalah Aḥmad ibn Hanbal, 'Ali ibn al-Madany, Abū Khaitsama, Abū Bakr ibn Abī Syaibah, Khalf ibn Sālīm, Aḥmad ibn Manī', Muhammad ibn Abdurrahīm Shā'iqatun, Ya'qūb Ad-Dūruqy, Muhammad ibn Hasāni al-Azraq, Hasan ibn Shabāhi al-Bazāri, Hasan ibn Muhammad ibn Shabāhi, al-Za'farāny, Hasan ibn 'Arafah, Sa'dāni ibn Nashr, Hasan ibn Mikran,

³⁷Subḥ al-Ṣāliḥ, 'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhū, h. 395.

³⁸Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn 'Abdullah ibn Ṣāliḥ al-‘Ajfī, *Ma'rifah al-Siqāh*, Juz I, (Cet. I; Maktabah al-Dār bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1405 H), h. 42.

³⁹Muhammad ibn Ṣāliḥ al-‘Usaimin, 'Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīṣ. (Cet.I; Kairo: Dār al-Atsar, 2002), h.

⁴⁰*Sirah a'lāmu an-Nablāi*, Juz IX, h. 369.

Hārīts ibn Abī Usamah, dan lain-lain.⁴¹ **Sigat** yang digunakan adalah أَخْبَرَنَا. Komentar Ulama tentang Yazid ibn Hārūn : ‘Aly ibn al-Maḍīny menilainya *Tsiqah*.

Ketersambungan periwayatan antara Aḥmad ibn Ḥanbal dan Alī bin Bahr dapat dibuktikan, dengan beberapa alasan :

- a. Aḥmad sebagai murid yang lahir pada tahun 164 H. dan memulai periwayatan hadis pada tahun 179 H. serta meninggal pada tahun 241 H., memungkinkan adanya pertemuan dengan Yazid ibn Hārūn yang wafat pada tahun 206 H, karena jarak masa antara tahun wafatnya Aḥmad selaku murid dan Yazid ibn Hārūn selaku guru hanya 35 tahun. Dengan demikian, bila melihat tahun mulainya Aḥmad meriwayatkan hadis dengan tahun wafatnya Yazid ibn Hārūn yang dalam hal ini adalah guru dari Aḥmad, maka masih ada sekitar 27 tahun kurun masa yang memungkinkan Aḥmad mengambil riwayat dari Yazid ibn Hārūn.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Aḥmad telah jelas dicantumkan nama Yazid ibn Hārūn, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Yazid ibn Hārūn terdapat nama Aḥmad.

3. Hajjaj ibn Arthah

Nama lengkapnya adalah Hajjāj ibn Arthah ibn Tsaury ibn Hubairah ibn Syarāḥīl ibn Ka’ab ibn Salāmān ibn ‘Amir ibn Hārītsah ibn Sa’ad ibn Mālīk an-Nakhā’iy, Abū Arthāh al-Kūfyī al-Qādhīy. Wafat pada tahun 145 H di Khurāsan, Dia adalah *Kibāru Atbā’ at-Tābi’in*.

⁴¹ Ahmad ibn ‘Alī Abū Bakr al-Khathibi al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Juz XIV, (t.d) h. 337.

Guru-gurunya adalah Syu'bah, 'Athā'a Ibn Abī Ribāh, Jabalah ibn Sahīm, Zaid Ibn Jabir at-Thāiy, Amrū ibn Syu'aib, Samāk ibn Harb, Nafi' Maula ibn Umar, **Fudhail ibn Amrū**, Abī Ishāq as-Sabi'iy.⁴²

Murid-muridnya adalah Sufyān as-Tsaūry, Syu'bah ibn al-Hajjāj, Himād ibn Zaid, Hasyīm ibn Basyir, Abdullah ibn Mubārak, **Yazid ibn Hārūn**, dan lain-lain.⁴³ **Sigat** yang digunaka adalah عن. Penilain ulama tentangnya : Abū Hasan ad-Daruquthny berkata : Hajjaj ibn Arthah *Lā Yahtiju Bihi*.⁴⁴ Syu'bah berkata : Hajjaj ibn Arthah *Hafidz*.⁴⁵

Ketersambungan periwayatan antara Yazid ibn Hārūn dan Hajjāj ibn Athrah dapat disimpulkan adanya, dengan beberapa alasan:

- a. Yazid ibn Hārūn wafat pada tahun 204 H., dan Hajjaj ibn Arthah yang wafat pada tahun 145 H. Dengan demikian, ketika merujuk pada standar maksimal 40 tahun jarak wafat antara murid dengan guru, maka Yazid ibn Hārūn dan Hajjaj ibn Arthah memungkinkan adanya pertemuan karena jarak tahun wafat antara keduanya ada 59 tahun.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Yazid ibn Hārūn telah jelas dicantumkan nama Hajjāj ibn Athrah, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Hajjāj ibn Athrah terdapat nama Yazid ibn Hārūn.

4. Fudhail ibn 'Amru

Nama lengkapnya adalah Fudhail ibn 'Amrū al-Faqāimiy at-Tamīmīy. Wafat pada tahun 110 H, Dia adalah *'Asharū Shighāru at-Tābi'in*.

⁴² Ahmad ibn 'Aliy ibn Hajar Abū al-Fadhl al-Asqalāniy as-Syafi'iy. *Tahzib al-Tahzib*, Juz II, (Beirut: Dār al-Fikr, 1984 M/ 1404 H). h.172.

⁴³ Ahmad ibn 'Alī Abū Bakr al-Khathibi al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, Juz VIII, h. 230.

⁴⁴ Al-Mustafād min Dzajl *Tārīkh Baghdādī*, Juz II(t.d), h. 138.

⁴⁵ *Mizān al-'itidāl*, Juz I(t.d), h. 460.

Guru-gurunya adalah **Ibrāhīm an-Nakha'iy**, Tsābit ab-Banāny, 'Āmir as-Sya'aby, Sa'īd ibn Jabir, Abi Jahamah Ziyād ibn Hushain, 'Aisyah binti Thalhah, Iyyās ibn at-Thufail, Mujāhid ibn Jabr, Yahya ibn al-Jazāri, dan lainnya.

Murid-muridnya adalah Hasan ibn 'Amrū, 'Alāl ibn al-Masaibu, al-A'masy, Mansūr, **Hajjāj ibn Arthah**, Abū Isrā'īl al-Malā'iy, Abāni Taghlib, 'Ubaid ibn Mihrān al-Maktabu, dan lainnya. **Sigat** yang digunakan adalah عن. Komentor Ulama tentang Fudhail ibn 'Amru : Ahmad ibn Abi Maryam dan ibn Ma'in berkata *Tsiqah Hujjah*. al-'Ajalyi Berkata *Tsiqah*, Abū Hātim Berkata *Lā Ba'sa Bihi*, Ibn Sa'ad berkata *Tsiqah Walahu Ahādīts*.⁴⁶

Ketersambungan periwayatan antara Hajjaj ibn Arthah dan Fudhail ibn 'Amru, peneliti meyimpulkan bahwa pernah bertemu langsung antara keduanya, dengan alasan sebagai berikut :

- a. Hajjaj ibn Arthah wafat pada tahun 145 H, dan Fudhail ibn 'Amru yang wafat pada tahun 110 H. Dengan demikian, ketika merujuk pada standar maksimal 40 tahun jarak wafat antara murid dengan guru, maka Hajjaj ibn Arthah dan Fudahil ibn 'Amru memungkinkan adanya pertemuan karena jarak tahun wafat antara keduanya ada 35 tahun.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Hajjaj ibn Arthah telah jelas dicantumkan nama Fudahil ibn 'Amru, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Fudahil ibn 'Amru terdapat nama Hajjaj ibn Arthah.

⁴⁶Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar Abū al-Fadhl al-Atsqalāny as-Syāfi'I, *Tahzib at-Tahzib*, Juz VIII, h. 264.

5. Ibrāhīm ibn Yazīd

Nama lengkapnya adalah Ibrāhīm ibn Yazīd ibn Qais ibn al-Aswadi ibn ‘Amrū an-Nakha’iy, Beliau lahir pada tahun H dan Wafat pada tahun 96 H, Beliau adalah *Shighar at-Tābi’in*.

Guru-gurunya adalah Khāliyah al-Aswadu, Abdurrahman Ibnī Yazīd, Masrūqun, **Alqamah**, Abī Ma’mar, Hamām ibn al-Harits, Syarīh al-Qādī, Sahm ibn Minjāb, Dan lainnya.⁴⁷

Murid-muridnya adalah sebagaimana dalam Kitab *Tahzib at-Tahzib*, karangan Ahmad ibn ‘Alī ibn Hajar Abū al-Fadhl al-Atsqalāny as-Syāfi’I Juz VIII halaman 264, nama Ibrāhīm ibn Yazīd tercatat sebagai Guru dari **Fudhail ibn ‘Amru** maka penulis mengambil kesimpulan bahwa Fudhail ibn ‘Amru adalah termasuk murid dari Ibrāhīm ibn Yazīd,

Adapun murid-murid lain yang tercatat sebagai muridnya adalah Habīb ibn Tsābit, Samāk ibn Harb, Hakim, al-A’masy, Ibn ‘Awana, Himād ibn Abī Sulajmān Syaikh Abī” Hanīfah.⁴⁸

Sigat yang digunakan adalah عن. Adapun penilaian ulama tentang Ibrāhīm :Asy Sya’by pernah berkata,” *Tidak ada seorangpun yang masih hidup yang lebih alim dari pada Ibrahim, walaupun al Hasan dan Ibnu Sirin*”.Az Zuhrah pernah berkata,” *an Nakha’iy adalah salah seorang ulama terkenal*”.⁴⁹

Ketersambungan periwayatan antara Fudhail ibn ‘Amru dan Ibrāhīm ibn Yazīd, peneliti menyimpulkan bahwa pernah bertemu langsung antara keduanya, dengan alasan sebagai berikut :

⁴⁷Ahmad ibn ‘Alī ibn Hajar Abū al-Fadhl al-Atsqalāny as-Syāfi’I, *Tahzib at-Tahzib*,Juz I, h. 155.

⁴⁸Abī Zakariyyāh Mahyuddīn ibn Syarf an-Nawawy, *Tahzīb al-Asmā’ wa Lughat*, Juz I, h. 132.

⁴⁹*Biografi Singkat Para ‘Ulama Ahli Hadis, Software.HTML.*

- a. Fudhail ibn ‘Amru wafat pada tahun 110 H, dan Ibrāhim ibn Yazid yang wafat pada tahun 96 H. Dengan demikian, ketika merujuk pada standar maksimal 40 tahun jarak wafat antara murid dengan guru, maka Fudhail ibn ‘Amru dan Ibrāhim ibn Yazid memungkinkan adanya pertemuan karena jarak tahun wafat antara keduanya ada 14 tahun.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Fudhail ibn ‘Amru telah jelas dicantumkan nama Ibrāhim ibn Yazid, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Ibrāhim ibn Yazid terdapat nama Fudhail ibn ‘Amru.

6. Alqamah ibn Qais

Nama lengkapnya adalah Alqamah ibn Qais ibn Abdullah ibn Mālik an-Nakha’iy, Wafat pada tahun 62 H di Kufah. Dia adalah *Kibaru at-Tābi’in*.

Komentar Ulama tentang Alqamah, Abū Syibli berkata *Fiqh al-‘Irāq*.⁵⁰ Semua ulama mengakui ketinggian ilmunya dan sangat baik sirah hidupnya, Ibrahim an-Nakha’iy berkata, ” *Alqamah menyerupai Ibnu Mas’ud*”. Sedangkan As Subai’iy berkata, ” *Alqamah seorang yang tsiqah dan ulama Rabbany*”. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, ” *Alqamah seorang kepercayaan dari ahli khair*”. Sedangkan Abu Sa’ad as San’any berkata, ” *Alqamah adalah sahabat Ibnu Mas’ud yang terbesar*”.⁵¹

Guru-gurunya adalah Hudzaifah ibn al-Yamān, Khālīd ibn Waalīd, Khabbāb ibn al-Arat, Sa’ad ibn Abī Waqqāsh, Salmān al-Fārizi, Salmah ibn Yazīd al-Ja’fay, Syarīh ibn Arthah an-Nakha’iy, **Abdullah ibn Mas’ūd**, Utsman ibn Affān, ‘Alī ibn Abī Thālib, ‘Ammār ibn Yāssar, ‘Umar ibn Khattāb, Quratsa’ adh-Dhabyi, Qais ibn Marwān al-Ja’fay, Ma’qal ibn Sanān al-Asyaja’iy,

⁵⁰ *al-I’lām az-Zarkalyi*, Juz IV, h. 248.

⁵¹ *Biografi Singkat Para ‘Ulama Ahli Hadis*, Software.HTML.

AbūBakar as-Siddiq, Abī Dardā, Abī Mas’ud al-Anshary, Abī Mūsa al-Asy’ary. Dan lainnya.

Murid-muridnya adalah Ibrāhīm ibn Suwaid an-Nakha’iy, **Ibrāhīm ibn Yazid an-Nakha’iy**, Ibnu Ahath Ibrāhīm ibn Yazid an-Nakha’iy, Bassyar ibn ‘Urwah an-Nakha’iy, Hasan al-‘Arnyī, Riyāh Abū al-Mutsanna, Salmah ibn Kuhail, Abū Wail Syaqqi ibn Salmah, ‘Amir as-Sya’bi, Abdullah ibn Dzakwān Marasil. Ibnu Akhihi Abdurrahman ibn Yazīd, Abū Ishāq as-Sabi’iy, dan Lainnya.⁵²

Sigat yang digunakan adalah عن. Adapun penilaian ulama mengenai Alqamah ibn Qais :Ishāq ibn Manshūr dari Yahya ibn Ma’in berkata : *Tsiqah*. Ahmad ibn Hanbal berkata : *Tsiqah*.

Ketersambungan periwayatan antara Ibrāhīm ibn Yazid dan Alqamah ibn Qais, peneliti menyimpulkan bahwa pernah bertemu langsung antara keduanya, dengan alasan sebagai berikut :

- a. Ibrāhīm ibn Yazid wafat pada tahun 96 H, dan Alqamah ibn Qais yang wafat pada tahun 62 H. Dengan demikian, ketika merujuk pada standar maksimal 40 tahun jarak wafat antara murid dengan guru, maka Ibrāhīm ibn Yazid dan Alqamah ibn Qais memungkinkan adanya pertemuan karena jarak tahun wafat antara keduanya ada 62 tahun.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Ibrāhīm ibn Yāzid telah jelas dicantumkan nama Alqamah ibn Qais, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Alqamah ibn Qais terdapat nama Ibrāhīm ibn Yāzid.

⁵²Abū Muhammad Mahmūd ibn Ahmad ibn Mūsa ibn Ahmad ibn Husain, *Maghāny al-Akhyar*, Juz III(t.d), h. 393.

7. Abdullah ibn Mas'ud

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibn Mas'ud ibn Ghāfil ibn Habīb al-Hudzaliy, Beliau adalah Sahabat, dan Wafat pada tahun 32 H di Madīnah.

Murid-murid Abdullah ibn Mas'ud adalah terbagi dua yaitu dari golongan Sahabat adalah Abū Mūsā, Abū Rāfi'I, Abū Syariḥ, Abū Sa'īd, Jābir, Anas, Abū Juhaifah, Abu Umamah, Abu" ath-Thaḥīl, dan dari golongan Tabi'in adalah 'Alqamah, Abū al-Aswad, Masrūq, Rabi'ah ibn Khusa'im, Syariḥ al-Qādhīy, Abū Wāil, Zaid ibn Wahhab Wazzar.⁵³ Sigat yang digunakan adalah قال

Ketersambungan periwayatan antara Alqamah ibn Qais dan Abdullah ibn Mas'ud, Peneliti menyimpulkan bahwa pernah bertemu langsung antara keduanya, dengan alasan sebagai berikut :

- a. Alqamah ibn Qais wafat pada tahun 62 H, dan Abdullah ibn Mas'ud yang wafat pada tahun 32 H. Dengan demikian, ketika merujuk pada standar maksimal 40 tahun jarak wafat antara murid dengan guru, maka Alqamah ibn Qais dan Abdullah ibn Mas'ud memungkinkan adanya pertemuan karena jarak tahun wafat antara keduanya ada 30 tahun.
- b. Dalam daftar nama-nama guru Alqamah ibn Qais telah jelas dicantumkan nama Abdullah ibn Mas'ud, dan sebaliknya dalam daftar nama murid Abdullah ibn Mas'ud terdapat nama Alqamah ibn Qais.

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap sanad hadis yang menjadi objek kajian, maka ditemukan bahwa sanad tersebut di nilai *Sahīh* karena semua

⁵³ Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar Abū al-Fadhl al-Atsqalāny as-Syāfi'I, *al-Ishābah fī Tamīza as-Shahabah*, Juz IV, (Cet: Beirut, Dārul al-Fikr, 1412 H), h. 233.

perawinya *siqah*.⁵⁴ Oleh ulama seperti Abū Ya'la berkata Sanadnya *Sahīh*.⁵⁵ Dengan demikian kritik matan dapat di lanjutkan.

E. *Kritik Matan*

Penelitian matan⁵⁶ hadis memiliki karakter yang berbeda dengan penelitian sanad hadis. Kaidah yang menjadi parameter penelitian sanad begitu jelas terinci, sehingga sesungguhnya dapat dikatakan apa yang telah diupayakan oleh ulama-ulama hadis dimasa lampau telah cukup dalam memelihara hadis-hadis Nabi saw. Hingga dapat dilihat sampai sekarang. Tidak mungkin ada yang sanggup melakukan seperti apa yang mereka lakukan di zaman ini.⁵⁷

1. Menurut al-Khatib al-Bagdadi, yang menjadi tolak ukur penelitian matan, yakni dalam rangka menentukan kualitas matan apakah maqbul (diterima) atau tidak, adalah sebagai berikut.

Tidak bertentangan dengan akal sehat.

- a. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang telah muhkam (jelas dan pasti).
- b. Tidak bertentangan dengan hadis mutawatir.

⁵⁴Merupakan sebuah istilah atau pujian yang menunjukkan bahwa seorang perawi memiliki intelegensia yang kuat. Lihat, Abū 'Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Syu'aib al-Nasāi, *Kitāb al-Du'afā' wa al-Matrūkin* (Cet. II; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Šaqāfah, 1407 H./1987 M.), h. 16-17. Lihat juga: 'Abd al-Maujūd Muhammad 'Abd al-Laṭīf, *Ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, diterj. Zarkasyi Humaidi, *Ilmu Jarḥ wa Ta'dīl* (Cet. I; Bandung: Kima Media Pusakatama, 2003 M), h. 60-67.

⁵⁵Ahmad ibn Abī Bakr ibn Ismā'il al-Baūsiriyy, *Ittāḥāf al-Khaīrah al-Mahrah Bizawāida al-Masānīda al-'Asyrah*. Bab *Fī Taqwīwa Tarku Ihtiqār al-Muslim*. Juz VII. H. 133.

⁵⁶Menurut bahasa, kata *Matan* berasal dari bahasa Arab yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. matan menurut ilmu hadis adalah penghujung sanad, yakni sabda Nabi SAW., yang disebut setelah sanad. Matan hadis adalah isi hadis dan terbagi tiga yaitu ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW. Lihat, Bustamin M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Cet. I, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 89.

⁵⁷Rajab, *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*, (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 143.

- c. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf.
- d. Tidak bertentangan dengan dalil yang telah pasti.
- e. Tidak bertentangan dengan hadis ahad yang kualitas keshahiannya lebih kuat.⁵⁸

2. Sedangkan tolok ukur mengetahui *Illah*matan hadis antara lain:

- a. Sisipan/*idrāj* yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah* pada matan.
- b. Penggabungan matan hadis, baik sebagian atau seluruhnya pada matan hadis yang lain oleh perawi *ṣiqah*.
- c. Penambahan satu lafal atau kalimat yang bukan bagian dari hadis yang dilakukan oleh perawi *ṣiqah*.
- d. Pembalikan lafal-lafal pada matan hadis/*inqilāb*.
- e. Perubahan huruf atau syakal pada matan hadis (*al-tahrīf* atau *al-taṣhīf*),
- f. Kesalahan lafal dalam periwayatan hadis secara makna.⁵⁹

1. Susunan Lafal Matan Hadis

Dan adapun beberapa matan hadis yang penulis teliti, maka penulis terlebih dahulu memotong beberapa lafalnya untuk mengetahui apakah antara matan yang satu dengan matan yang lain memiliki perbedaan dan untuk mengetahui apakah periwayatan hadis ini *Riwayah bi al-Ma'na* atau *Riwayah bi al-Lafdzhi*. Adapun potongan lafal matan hadis yang penulis teliti adalah sebagai berikut :

- a. Ṣaḥīḥ Muslim, terdapat 3 riwayat yaitu :

⁵⁸M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 126.

⁵⁹Abū Sufyān Muṣṭafā Bājū, *al-'Illat wa Ajnāsuhā 'ind al-Muḥaddiṣīn* (Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā', 1426 H./2005 M.), h. 288-397.

Riwayat I

لا يدخل الجنة من كان في قلبه
مثقال ذرة من كبر

قال رجل إن الرجل يحب أن يكون ثوبه حسنا ونعله حسنة
قال إن الله جميل يحب الجمال الكبر بطر الحق وغمط الناس.

Riwayat I

لا يدخل النار أحد في قلبه
مثقال حبة خردل من إيمان
ولا يدخل الجنة أحد في قلبه
مثقال حبة خردل من كبرياء

Riwayat III

لا يدخل الجنة من كان في قلبه
مثقال ذرة من كبر .

b. Sunan Tirmidzi, terdapat 1 riwayat yaitu :

Riwayat I

"لا يدخل الجنة من كان في قلبه
مثقال حبة من خر دل من كبر ,
ولا يدخل النار من كان في قلبه
مثقال حبة من إيمان"

c. Sunan Ibnu Mājjah, terdapat 2 riwayat yaitu :

Riwayat I

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ

مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَزْدَلٍ مِنْ كَبِيرٍ ،
وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ
مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَزْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ»

Riwayat II

(لا يدخل الجنة من كان في قلبه
مثقال حبة من خردل من كبر .
ولا يدخل النار من كان في قلبه
مثقال حبة من خردل من إيمان) .

d. Sunan Abu Daud, terdapat 1 riwayat yaitu :

Riwayat I

«لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ
مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَزْدَلٍ مِنْ كَبِيرٍ ،
وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ
مِثْقَالُ خَزْدَلَةٍ مِنْ إِيْمَانٍ» ،

e. Musnad Ahmad ibn Hanbal, terdapat 7 riwayat yaitu :

Riwayat I

لا يدخل النار من كان في قلبه
مثقال حبة من إيمان ،
ولا يدخل الجنة من كان في قلبه
مثقال حبة من كبر .
فقال رجل : يا رسول الله ، إني ليعجبني أن يكون ثوبي غسिला ،
ورأسي دهينا ،
وشراكي نعلي جديدا ،

وذكر أشياء ،
حتى ذكر علاقة سوطه ،
أفمن الكبر ذاك يا رسول الله ؟
قال : لا ، ذاك الجمال ، إن الله جميل يحب الجمال
، ولكن الكبر من سفه الحق ، وازدرى الناس .

Riwayat II

لا يدخل الجنة من في قلبه

مثقال حبة من كبر ،

ولا يدخل النار من في قلبه

مثقال حبة من خردل من إيمان .

Riwayat III

لا يدخل الجنة رجل في قلبه

مثقال ذرة من كبر ،

ولا يدخل النار رجل في قلبه

مثقال ذرة من إيمان

Riwayat IV

لا يدخل الجنة من كان في قلبه

مثقال حبة من خردل من كبر .

Riwayat V

لا يدخل الجنة إنسان في قلبه

مثقال حبة من خردل من كبر .

Riwayat VI

من كان في قلبه
مثقال حبة من خردل من كبر ،
أُكِبَ الله على وجهه في النار.

Riwayat VII

ما من رجل يموت حين يموت وفي قلبه
مثقال حبة من خردل من كبر ،
تحل له الجنة أن يريح ريحها ولا يراها .
فقال رجل من قريش يقال له أبو ريحانة
: يا رسول الله ،
والله إني لأحب الجمال وأشتهيه ،
حتى إني لأحبه في علاقة سوطي ،
وفي شرك نعلي .

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليس ذاك الكبر ،
إن الله عز وجل جميل يحب الجمال ،
ولكن الكبر من سفه الحق ، وغمص الناس بعينه.

Keterangan :

Pada keterangan ini, peneliti hanya akan menjelaskan perbedaan dengan riwayat lain.

1. Hadis yang diriwayatkan Imam Muslim :

Riwayat I

Matannya diawali dengan lafal لا يدخل الجنة Menggunakan lafal من كان
Menggunakan kata ذرة terdapat lafal في

قال رجل إن الرجل يحب أن يكون ثوبه حسنا ونعله حسنة قال إن الله جميل يحب
الجمال الكبير بطر الحق وغمط الناس.

Riwayat II

Diawali dengan menggunakan lafal لا يدخل النار Menggunakan lafal أحد
Menggunakan kata خردل من Menggunakan lafal حبة Menggunakan kata في
Setelah itu menggunakan lafal لا يدخل الجنة Setelah itu menggunakan lafal
كبرياء . Menggunakan kata خردل من Menggunakan lafal حبة

Riwayat III

Matannya diawali dengan lafal لا يدخل الجنة Menggunakan lafal من كان
Kemudian menggunakan kata ذرة .

2. Hadis yang diriwayatkan Imam Tirmidzi :

Riwayat I

Matannya diawali dengan menggunakan lafal لا يدخل الجنة Menggunakan kata
Menggunakan kata خردل من Kemudian menggunakan lafal لا يدخل
حبة Menggunakan kata ذرة من Menggunakan lafal النار

3. Hadis yang diriwayatkan Ibnu Mājah :

Riwayat I

Matannya diawali dengan menggunakan lafal لا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ Menggunakan kata
Menggunakan kata ذَرَّةٌ Menggunkan lafal خَرْدَلٍ من Kemudian
Menggunakan kata مَنْ كَانَتْ فِي

menggunakan lafal **وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ** Menggunakan lafal **مَنْ كَانَ فِي** Menggunakan kata **حَبَّة** Menggunakan lafal **مِنْ خَرْدَلٍ** .

Riwayat II

Matannya diawali dengan menggunakan lafal **يَدْخُلُ الْجَنَّةَ** Menggunakan lafal **مِنْ** Menggunakan kata **حَبَّة** Menggunakan lafal **مِنْ خَرْدَلٍ** .

4. Hadis pada riwayat Abū Dāwud :

Riwayat I

Matannya di mulai dengan menggunakan lafal **يَدْخُلُ الْجَنَّةَ** Kemudian menggunakan lafal **مَنْ كَانَ فِي** Menggunakan kata **حَبَّة** Menggunakan lafal **مِنْ خَرْدَلٍ** Kemudian menggunakan lafal **وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ** Menggunakan lafal **مَنْ كَانَ** Menggunakan kata **حَبَّة** .

5. Hadis yang diriwayatkan Ahmad ibn Hanbal :

Riwayat I

Matannya diawali dengan menggunakan lafal **يَدْخُلُ النَّارَ** Menggunakan lafal **مِنْ** Menggunakan kata **حَبَّة** Kemudian menggunakan lafal **وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ** Menggunakan lafal **مَنْ كَانَ** Menggunakan kata **حَبَّة** Terdapat lafal

فقال رجل : يا رسول الله ، إني ليعجبني أن يكون ثوبي غسिला ،
ورأسي دهينا ،

وشراكم نعلي جديدا ،

وذكر أشياء ،

حتى ذكر علاقة سوطه ،

أفمن الكبر ذاك يا رسول الله ؟

قال : لا ، ذاك الجمال ، إن الله جميل يحب الجمال

، ولكن الكبر من سفه الحق ، وازدرى الناس.

Riwayat II

Matannya diawali dengan menggunakan lafal لا يدخل الجنة Menggunakan lafal من
ولا يدخل Menggunakan kata حبة Kemudian menggunakan lafal من
من خردل Menggunakan kata حبة Menggunakan lafal من في Menggunakan lafal النار
.

Riwayat II

Matannnya diawali dengan menggunakan lafal لا يدخل الجنة Menggunakan lafal
ولا يدخل Menggunakan kata حبة Kemudian menggunakan lafal من في
من خردل Menggunakan kata حبة Menggunakan lafal من في Menggunakan lafal النار
.

Riwayat III

Matannya diawali dengan menggunakan lafal لا يدخل الجنة Menggunakan lafal
ولا يدخل Menggunakan kata ذرة Kemudian menggunakan lafal من في
من خردل Menggunakan kata ذرة Menggunakan lafal من في Menggunakan lafal النار
.

Riwayat IV

Matannya diawali dengan menggunakan lafal لا يدخل الجنة Menggunakan lafal من
من خردل Menggunakan kata حبة Menggunakan lafal كان في

Riwaya V

Matannya diawali dengan menggunakan lafal لا يدخل الجنة Menggunakan lafal
من خردل Menggunakan kata حبة Menggunakan lafal إنسان في

Riwayat VI

Matannya diawali dengan menggunakan lafal من كان في Menggunakan kata
 . أكله الله على وجهه في النار Terdapat lafal من خردل Menggunakan lafal حبة

Riwayat VII

Matannya diawali dengan menggunakan lafal ما من رجل يموت حين يموت
 تحل له الجنة Terdapat lafal من خردل Menggunakan lafal حبة Menggunakan kata وفي
 Terdapat lafal فقال رجل من قريش يقال له أبو ريحانة أن يريح ريحها ولا يراها
 حتى إني لأحبه في Terdapat lafal : يا رسول الله ، والله إني لأحب الجمال وأشتهيه
 قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : Terdapat lafal علاقة سوطي ، وفي شراك نعلي .
 ولكن Terdapat lafal إن الله عز وجل جميل يحب الجمال ، Terdapat lafal ليس ذاك الكبر ،
 الكبر من سفه الحق ، وغص الناس بعينه.

Dari penjelasan di atas penulis menemukan berbagai macam lafal yang
 mempunyai perbedaan yang sangat signifikan, walaupun ditemukan berbagai
 macam perbedaan, namun makna yang terkandung dari hadis-hadis tersebut
 sama.

Sehingga pada akhirnya penulis dapat menyimpulkan bahwa hadis yang
 diteliti di atas adalah hadis *Riwayat bi al-Ma'na* karena dari satu hadis ke hadis
 yang lain terdapat perbedaan-perbedaan. Dan yang jelas utamanya pada lafal
 yang dipakai mengandung penambahan dan pengurangan namun tidak merubah
 makna yang terkandung dari hadis-hadis tersebut.

Selanjutnya untuk membuktikan apakah matan hadis tersebut terhindar
 dari *illat* atau tidak, maka dibutuhkan langkah-langkah yang dalam hal ini
 dikenal dengan kaidah minor terhindar dari '*illat*' yaitu sebagai berikut :

1. Kaidah minor terhindar dari *syuzūz*

b. Tidak *mudraj* artinya tidak mengalami sisipan atau penambahan baik dari matan hadis lain maupun dari periwayat. Pada matan hadis yang

⁶⁰Menurut bahasa kata ‘*Maqlub*’ adalah isim maf’ul dari kata ‘*Qalb*’ yang berarti memalingkan sesuatu dari satu sisi yang satu kesisi yang lain atau membalik sesuatu dari bentuk semestinya. Lihat, Abū al-Husain Aḥmad ibn Fāris ibn Zakariya, *Mu’jam Maqāyis al-Lughah*, Juz V, h. 17. Jadi, *HadisMaqlub* adalah hadis yang terbalik lafaznya pada matan, nama seseorang atau nasabnya dalam sanad. Dengan demikian perawi mendahulukan apa yang seharusnya diakhirkan dan mengakhirkan apa yang seharusnya didahulukan, serta meletakkan sesuatu di tempat yang lain. Jelaslah bahwa pembalikan itu bisa terjadi pada matan, sebagaimana bisa pula pada sanad. Lihat, Shubhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* (Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), h. 180.

penulis teliti, terjadi *idraj* misalnya dalam riwayat Imam Muslim pada riwayat I.

قال رجل إن الرجل يحب أن يكون ثوبه حسنا ونعله حسنة
قال إن الله جميل يحب الجمال الكبر بطر الحق وغمط الناس.

Dan pada riwayat Ahmad ibn Hanbal, pada riwayat I

فقال رجل : يا رسول الله ، إني ليعجبني أن يكون ثوبي غسिला ، ورأسي دهينا ، وشراكي
نعلي جديدا ، وذكر أشياء ، حتى ذكر علاقة سوطه ، أفمن الكبر ذاك يا رسول الله ؟ قال : لا
، ذاك الجمال ، إن الله جميل يحب الجمال ، ولكن الكبر من سفه الحق ، وازدرى الناس.

Dan pada riwayat VI

أكبه الله على وجهه في النار.

Dan pada riwayat VII

تحل له الجنة أن يريح ريحها ولا يراها . فقال رجل من قريش يقال له أبو ربحانة : يا رسول الله
، والله إني لأحب الجمال وأشتهيه ، حتى إني لأحبه في علاقة سوطي ، وفي شراكي نعلي . قال
رسول الله صلى الله عليه وسلم : ليس ذاك الكبر ، إن الله عز وجل جميل يحب الجمال ،
ولكن الكبر من سفه الحق ، وغمص الناس بعينه.

meski adanya sisipan pada hadis tersebut, namun tidak sampai merubah maknanya.

c. Hadis ini *muṣahḥaf*⁶¹ artinya tidak mengubah suatu kata dalam hadis dari bentuk yang telah dikenal kepada bentuk lain. Penulis menemukan terjadinya *muṣahḥaf* pada matan hadis yang penulis teliti. Yaitu :

1. Terletak pada riwayat Imam Muslim pada riwayat ke II yang menggunakan kata كبرياء, sedang pada riwayat-riwayat yang lain menggunakan kata كبر.
2. Terletak pada riwayat Abu Dawud pada riwayat I yang menggunakan kata خَرَدَلَة, sedangkan pada riwayat-riwayat yang lainnya menggunakan kata خردل.

d. Tidak *muḥarraf* artinya tidak berubah hurufnya, meski terjadi perubahan syakal.⁶² Penulis tidak menemukan terjadinya *muḥarraf* dalam hadis yang penulis teliti.

e. Tidak ada *ziyādah*. *Ziyadah* adalah tambahan dari perkataan perawi *ṣiqah* yang biasanya terletak di akhir matan. Tambahan itu berpengaruh terhadap kualitas matan jika dapat merusak makna matan.⁶³

2. Meneliti Kandungan Matan Hadis

Untuk menguji apakah hadis yang penulis teliti terdapat *syuḏūḏ* atau tidak, maka diperlukan langkah-langkah yang dikenal dengan kaidah minor terhindar dari *syuḏūḏ*, adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. Tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an

⁶¹ *Tashḥif* menurut bahasa adalah mengubah redaksi suatu kalimat sehingga makna yang dikehendaki semula menjadi berubah. Lihat Rajab, *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*, h. 121.

⁶² Ibnu Hajar al Aṣqalānī, *Nuḏḥah al Nazar*, *Syarḥ Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah ahl al Aṣar* (Kairo: Maktabah ibnu Taīmiyyah, 199), h. 43.

⁶³ Ḥamzah bin 'Abdillāh al-Malibārī, *Ziyādah al-Ṣiqah fī Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (t.d), h. 17, Lihat juga: 'Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā al-Muḥammadī, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Ṣiqah* (Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005 M), h. 382. Lihat juga: Yūsuf bin Ḥasyīm al-Liḥyānī, *al-Khabr al-Ṣābit*, (t. dt.), h. 35.

Hadis yang diteliti oleh penulis adalah pembahasan tentang kesombongan dan keimanan. Hadis ini tidak bertentangan dengan ayat al Qur'an jika ditinjau dari segi teks. Ayat-ayat tentang kesombongan dan keimanan sangat banyak disebutkan didalam al Qur'an. Salah satu ayat yang menjadi penguat yaitu :

فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِ وَأَمَّا الَّذِينَ اسْتَنكَفُوا وَاسْتَكْبَرُوا فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَاباً أَلِيماً وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ اللَّهِ وَلِيّاً وَلَا نَصِيراً

Terjemahnya :

“Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain daripada Allah.”⁶⁴

- b. Tidak berbeda dengan hadis lain yang lebih sahih.

Hadis tersebut sama sekali tidak bertentangan dengan hadis yang lebih sahih, Penulishanya menemukan hadis yang mendukung hadis ini pada Riwayat Imam Bukhari.

حدثنا إسماعيل قال حدثني مالك عن عمرو بن يحيى المازني عن أبيه عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : (يدخل أهل الجنة الجنة وأهل النار النار ثم يقول الله تعالى أخرجوا من كان في قلبه مثقال حبة من خردل من إيمان فيخرجون منها قد اسودوا فيلقون في نهر الحيا أو الحياة - شك مالك - فينبتون كما تنبت الحبة في جانب السيل ألم أنها تخرج صفراء ملتوية) قال وهيب حدثنا عمرو الحياة وقال خردل من خير⁶⁵

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 139.

⁶⁵ Muhammad ibn Ismā'il Abū 'abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz I (Beirūt: Dār Ibnu Kaṣīr, 1987), h. 16.

Artinya :

“Telah menceritakan kepada kami Isma'il berkata, telah menceritakan kepada kami Malik dari 'Amru bin Yahya Al Mazani dari bapaknya dari Abu Sa'id Al Khudri dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Ahlu surga telah masuk ke surga dan Ahlu neraka telah masuk neraka. Lalu Allah Ta'ala berfirman: "Keluarkan dari neraka siapa yang didalam hatinya ada iman sebesar biji sawi". Maka mereka keluar dari neraka dalam kondisi yang telah menghitam gosong kemudian dimasukkan kedalam sungai hidup atau kehidupan. -Malik ragu. - Lalu mereka tumbuh bersemi seperti tumbuhnya benih di tepi aliran sungai. Tidakkah kamu perhatikan bagaimana dia keluar dengan warna kekuningan." Berkata Wuhaib Telah menceritakan kepada kami 'Amru: "Kehidupan". Dan berkata: "Sedikit dari kebaikan".

c. Tidak bertentangan dengan sejarah

Kesombongan adalah suatu perilaku tercela yang sangat di benci oleh Allah swt, karena orang yang memiliki sifat kesombongan di dalam dirinya maka ia termasuk orang yang merasa tidak butuh kepada Allah swt. Orang seperti ini akan mendapat murka dari Allah dan kelak akan di masukkan ke dalam Neraka. Sedangkan orang yang memiliki Keimanan dalam dirinya, ia akan di cintai oleh Allah dan kelak akan di masukkan ke dalam Syurga, sebagaimana janji Allah yang akan memasukkan orang-orang yang beriman ke dalam Syurga-Nya.

d. Tidak pula bertentangan dengan akal sehat

Hadis ini tidak bertentangan dengan akal sehat karena di dalam hadis ini di katakan bahwa orang yang memiliki sifat kesombongan akan di masukkan ke dalam Neraka sedang orang yang memiliki sifat keimana dalam dirinya akan di masukkan ke dalam Syurga-Nya.

BAB IV

ANALISIS KANDUNGAN MATAN HADIS TENTANG AL-KIBRU

A. Kandungan Hadis tentang Al-Kibru

1. Syarah Kosa Kata

حَدَّثَنَا يَزِيدُ ، أَخْبَرَنَا حَجَّاجٌ ، عَنْ فُضَيْلٍ ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ ، عَنْ عَلْقَمَةَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَزْدَلٍ مِنْ كِبَرٍ.¹

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yazid telah mengabarkan kepada kami Hajjaj dari Fudlail dari Ibrahim dari 'Alqamah dari Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk ke surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan seberat biji sawi." (H.R. Ahmad)

a. لَا

Menurut istilah *nahwu*, lafal *lā* terdiri dari beberapa macam, di antaranya yaitu:²

- 1) *lā nāhi*, yaitu huruf *ṭaliḥ* yang menunjukkan makna larangan. *lā nāhi* selalu ber-‘amal men-jazam-kan pada satu *fi’il* (*muḍāri’*).
- 2) *lā ‘aṭaf*, yaitu huruf *lā* yang bertujuan menafikan hukum *ma‘tūf* setelah terjadinya *isbāt* pada *ma‘tūf ‘alaih*.
- 3) *lā nafi*, yaitu huruf *lā* yang masuk pada *fi’il māḍi*.
- 4) *lā nafi* yang ber-‘amal seperti *la’isa*, yaitu huruf yang ber-‘amal seperti halnya *fi’il-fi’il nāqis* yang me-rafa‘-kan isim dan me-nasab-kan khabarnya.
- 5) *Lā naif jinsi*, yaitu huruf *lā* yang meniadakan seluruh (umum) jenis. *Lā* tersebut ber-‘amal seperti halnya *inna*.³

¹Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz. I, h. 451.

²Iman Saiful Mu’minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009), h. 220

³Aḥmad Zaīnī Daḥlān, *Syarḥ Mukhtaṣar Jiddan* (Cet. IV; al-Haramain Jaya Indonesia, t.th.), h.

Akan tetapi, adapun *lā* di sini merupakan *lā nāhi* yang masuk pada *fi'il muḍā'ri*.⁴ Jadi yang dimaksud *lā* pada hadis di atas ada lah tidak akan masuk surga.⁵

b. يَدْخُلُ

Kata يَدْخُلُ merupakan bentuk *fi'il muḍā'ri* dari *fi'il māḍī* دَخَلَ yang berarti “masuk”.⁶ Kata يَدْخُلُوْا adalah salah satu bentuk dari *af'āl al-khamsah* (fi'il lima) yang dirafa'.⁷ *Fi'il* (kata kerja) yang terdapat pada kata يَدْخُلُوْا adalah kata يَدْخُلُ saja, sedangkan huruf *wāu* yang terdapat setelahnya adalah kata ganti untuk jumlah yang banyak (tiga dan seterusnya) yang menduduki posisi sebagai *fā'il* (pelaku), kemudian huruf *nūn* yang terdapat di akhir kata tersebut merupakan tanda *rafa'*nya *fi'il* tersebut.

c. الْجَنَّةُ

Kata الْجَنَّةُ berasal dari huruf ج dan ن dan itu merupakan asal katanya, yang berarti السَّتْر “menutup, menyembunyikan, melindungi” التَّسْتَر “tertutup atau tersembunyi” dalam kamus Arab-Indonesia, kata الْجَنَّةُ berarti “surga”.⁸ Asal katanya adalah جَنَّ yang memiliki makna dasar السَّتْر وَ التَّسْتَر, artinya “tertutup”.⁹ Kata الْجَنَّةُ

⁴Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, h. 221.

⁵Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, h. 220-222.

⁶Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (Kamus Arab-Indonesia)*, (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 392.

⁷*Fi'il*, dikatakan *al-af'āl al-khamsah* apabila *fi'il* tersebut, yang pertama, berbentuk *tašniyah* (yang menjadi pelaku *fi'il* tersebut berjumlah dua, baik laki-laki maupun perempuan, dengan menggunakan kata ganti orang kedua dan ketiga), yang ke dua, berbentuk *jama'* (yang menjadi pelaku *fi'il* tersebut berjumlah tiga atau lebih, baik laki-laki maupun perempuan, dengan menggunakan kata ganti orang ke dua dan ke tiga), dan terakhir berbentuk *mu'annaṣ mukhāṭab* (yang menjadi pelaku *fi'il* tersebut adalah khusus perempuan yang berjumlah satu dengan menggunakan kata ganti orang ke dua). Contoh: يَنْعَلَانِ-يَنْعَلَانِ-يَنْعَلُونَ. Lihat Abū al-Faṭḥ 'Uṣmān bin Junnī al-Mūsīfī, *al-Lam'u Fī al-'Arabīyyah*, Juz I (Kuwait: Dār al-Kutub al-Šaqāfiyyah, t.t), h. 125. Lihat juga Ibn Hisyām 'Abdullah bin Yūsuf bin Aḥmad bin 'Abdillāh Abū Muḥammad Jamāl al-Dīn, *Auḍaḥ al-Masālik Ilā Alfīyah Ibn Mālīk*, Juz I (Beirut: Dār al-Fikr, 1993 M), h. 92.

⁸Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 216.

⁹Aḥmad Mukhtār 'Abd al-Ḥamīd 'Umar, *al-Baḥṣ al-Lugawī 'Inda al-'Arab*, Juz I (Cet. VIII; t.t: 'Ālim al-Kutub, 2003 M), h. 213.

dikatakan “surga” ialah karena wujud surga tersebut tertutup oleh mata manusia karena berada di akhirat.¹⁰

d. مَنْ

Kata مَنْ berasal dari *manna*, *yamunnu*, yang merupakan isim *fa'il*, secarahrifah mengandung pengertian memutus atau memotong, *mann* juga berarti melakukan, yakni melakukan perbuatan terpuji. Dari pengertian inilah *mann* dipahami sebagai anugerah atau pemberian.

Kedua pengertian dasar *mann* tersebut berkaitan satu dengan yang lainnya.¹¹ Didalam kamus ilmu nahwu dan sharaf bahwasanya *lafazh man* terdiri dari lima macam yaitu:

- 1) *Syarhiyyah*, yaitu *man* isim *syarath jazm* yang ber- ‘amal men-jazm-kan dua *fi'il*: *fi'lsyarath* dan *jawab syarath*. Atau dalam *mahall jazm*, bila keduanya terdiri dari *fi'il mādhi*.
- 2) *Istifhāmiyyah*, yaitu *man* isim *istifhām* yang dipakai sebagai pertanyaan mengenai benda berakal seperti ayat فَمَنْ رَبُّكُمْ يَا مُوسَى (maka siapakah tuhanmu wahai musa).
- 3) *Maushūlah*, yaitu *man* isim *maushul* yang mengandung makna *alladzi* (الذي) yang kebanyakan digunakan untuk yang berakal, sama pemakaiannya untuk *mudzakkar*, *mu'annats*, *tastniya*, atau *jama'*, terkadang *man* dipakai untuk benda yang tidak berakal.
- 4) *Nakirah maushūfah*, yaitu *mannakirah* (umum) yang disifati oleh *mufrad*, atau didahului oleh *lafazh rubba* (رب) karena *rubba* tidak mendahului kecuali pada *isim nakirah*.
- 5) *Zā'idah* (ambahan).¹²

¹⁰ Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Qazwīnī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz I, h. 421.

¹¹ Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz (cet I; Jakarta: lentera hati, 2007), h. 580.

e. كَان

Lafaz *kāna* كَان terdiri dari dua bagian, yaitu

- 1) *Fi'il mādhī nāqish* yang selalu me-*rafa'*-kan *mubtadā'* sebagai *isim kāna* dan ma-*nashab*-kan *khavar*-nya, *lafazh kāna* dapat ber-*'amal* dengan menggunakan bentuk *mādhī*-nya atau dalam bentuk *mudhāri* atau juga dalam bentuk *fi'il amr*.
- 2) *Fi'il tāmm*. oleh karenanya, ia cukup me-*rafa'*-kan *musnad ilaih*-nya (*fi'il*) dan ia tidak butuh pada *khavar kāna*. *kāna fi'il tāmm*, mengandung makna 'terjadi' atau 'ada'.¹³

f. فِي

Kata فِي adalah salah satu dari huruf *jar*¹⁴ yang berarti "dari"¹⁵, dalam teks hadis diatas, *fi* berfungsi sebagai huruf *jarr* asli yaitu yang mempunyai arti dan juga mempunyai *ta'alluq* (hubungan dengan kalimat).¹⁶

g. مِثْقَالُ

Kata مِثْقَالُ berasal dari akar kata *tsa, qāf, lām*, bentuk kata kerja dari akar kata tersebut adalah ثَقُلَ يَثْقُلُ yang berarti berat lawan dari خَفَ يَخِفُ yang berarti ringan. Kata مِثْقَالُ adalah isim alat, yaitu sesuatu yang digunakan untuk mengukur atau menimbang sesuatu, sedikit atau banyak. Bentuk jamaknya adalah مِثَاقِيلُ jika dikatakan مِثْقَالُ الشَّيْءِ artinya ukuran berat suatu benda, kata ini dicantumkan didalam al-Qur'an sebanyak delapan kali.¹⁷

¹²Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, h. 240-241.

¹³Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, h. 209-211

¹⁴Huruf *jar* adalah setiap *āmil* yang selalu menjadikan bacaan *jar* pada *kalima isim*, baik *āmil* tersebut berupa huruf ataupun *idhāfat*. '*āmil jar* yang berbentuk huruf adalah huruf *jarr* dan huruf *qasam* (sumpah). Lihat. Iman Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf*, h. 78. Lihat juga. Muḥammad bin Abdullah bin Mālik al-Andalusi, *Nazmu al Khulāṣah li al Fīyatu Ibnu Mālik* (Surabaya: al Hidāyah, 1408 H), h. 36.

¹⁵Taufik al Hakim, *Amsilatī: Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Jilid. I (Cet. II; Jepara: al-Falah, 2003), h. 1.

¹⁶Muḥammad bin Muḥammad Zain bin Mustafā al Faṭānī, *Tashīlu Naili al Amānī* (t.t.: al Syaikh Sālim bin Sa'id Nubhān, t.th.), h. 58.

¹⁷Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz. h. 613-614.

h. مِنْ

Kata مِنْ adalah salah satu dari huruf *jar*¹⁸ yang berarti “dari”¹⁹, dalam teks hadis diatas, *min* berfungsi sebagai huruf *jar* asli yaitu yang mempunyai arti dan juga mempunyai *ta'alluq* (hubungan dengan kalimat).²⁰

i. خَزْدَلٍ

Kata خَزْدَلٍ menurut Muhammad Ismail Ibrahim, adalah tumbuh-tumbuhan yang berbiji hitam lagi sangat kecil. Orang arab menjadikan biji tumbuh-tumbuhan ini sebagai perumpamaan yang paling kecil. Menurut Ibrahim Anis, خَزْدَلٍ adalah tumbuh-tumbuhan yang hidup dan tumbuh di sawah dan di pinggir jalan, bijinya digunakan untuk harum-haruman, dan juga digunakan untuk bumbu makanan.²¹ Didalam kamus Arab Indonesia yang dikarang oleh Mahmud Yunus bahwasannya kata خَزْدَلٍ memiliki arti biji sawi.²² Didalam Bahasa Indonesia kata خَزْدَلٍ sering diterjemahkan dengan biji sawi juga. Kata خَزْدَلٍ disebut dua kali didalam al-Qur'an.²³

j. كِبَرٍ

Kata كِبَرٍ berasal dari kata كَبَرٌ yang terdiri dari huruf *kāf*, *ba'*, dan *ra'* yang perlawanan dari yang *kecil*.²⁴ Adapun timbangannya كِبَرٍ-يَكْبُرُ-كَبَرًا kata ini mengandung beberapa arti, diantaranya kebesaran, keagungan, kekuasaan, dan kesombongan atau kecongkakan.²⁵ Kata ini dan segala bentuk turunannya pun disebutkan juga didalam al-

¹⁸Muhammad bin Abdullah bin Mālik al-Andalusi, *Nazmu al-Khulāṣah li al-Fīyatu Ibnu mālīk*, h. 36.

¹⁹Taufik al-Hakim, *Amṣilatī: Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Jilid. I, h. 1.

²⁰Muhammad bin Muhammad Zain bin Muṣṭafā al-Faṭānī, *Tashīlu Naili al Amānī*, h. 10.

²¹Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz II, h. 464.

²²Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT.Hidarkaya Agung, 1989 M.), h. 115.

²³Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz II, h. 464.

²⁴Muhammad Fu'ādi Abdu al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān al-karīm* (Kairo: Dār al-kutub al-Miṣriyah, 1364 H), h. 132.

²⁵Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, h. 365.

Qur'an sebanyak 161 kali. Ath-Thabarsi dalam tafsirnya *Majma'ul Bayān* menyebutkan arti الكبرياء adalah menjadikan diri sebagai yang berhak memiliki sifat kebesaran yang tinggi. Dengan demikian لكبرياء yang dikaitkan dengan manusia berarti kerajaan, dan kalau yang berkaitan dengan tuhan berarti kekuasaan yang kuat atau tangguh, keagungan yang besar, dan ketinggian derajat.²⁶

k. النَّار

Kata النَّار terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *nūn*, *waw*, *rā'*.²⁷ Kata ini terambil dari akar kata نور atau انار kata انار merupakan bentuk *mufrad* jamaknya adalah نيران dan kata النَّار juga bentuk *muannas* (kata benda menunjukan perempuan), karena *tashghir* nya (kata yang menunjukan kecil).²⁸ Kata نور di dalam kamus al-munawwir bermakna cahaya atau sinar.²⁹

2. Syarah Hadis tentang Al-Kibru

Salah satu tujuan diutusnya Rasulullah saw, adalah untuk memperbaiki akhlak manusia. Nabi saw bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ³⁰

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik." (HR. Ahmad)

²⁶Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz II, h. 492.

²⁷Abū Ḥusain Aḥmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu'jam al-Maqāyīs fī al-Lughah*, Juz. V, h. 294.

²⁸Muhammad Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Quran Kajian Kosa Kata*, Juz, h. 709.

²⁹Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 1474.

³⁰Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz. I, h. 381. Selanjutnya disebut Aḥmad.

Islam adalah agama yang mengajarkan akhlak yang luhur dan mulia. Oleh karena itu, banyak dalil Al-Quran dan As-Sunnah yang memerintahkan kita untuk memiliki akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang tercela. Demikian pula banyak dalil yang menunjukkan pujian bagi pemilik akhlak baik dan celaan bagi pemilik akhlak yang buruk. Salah satu akhlak buruk yang harus dihindari oleh setiap muslim adalah sikap sombong.

Al-kibru ada dua macam, yaitu sombong terhadap *al haq* dan sombong terhadap makhluk. Hal ini diterangkan oleh Nabi saw, pada hadis di atas dalam sabdanya, “*sombong adalah menolak kebenaran dan suka meremehkan orang lain*”. Menolak kebenaran adalah dengan menolak dan berpaling dari-Nya serta tidak mau menerimanya. Sedangkan meremehkan manusia yakni merendahkan dan meremehkan orang lain, memandang orang lain tidak ada apa-apanya dan melihat dirinya lebih dibandingkan orang lain.³¹

Al-kibru merupakan sifat yang menempatkan pelakunya pada posisi yang lebih diantara yang lain. Sikap *al-kibru* juga menjadikan seseorang kurang memiliki perikemanusiaan.³² Dikarenakan sikap *al-kibru* adalah memandang dirinya berada di atas kebenaran dan orang yang sombong merasa dirinya sempurna dan memandang dirinya berada di atas orang lain.³³ Dia merasa punya wibawah, darah keturunan yang mulia dan harta yang melimpah ruah. Akibatnya, orang lain dianggap remeh dan rendah dibawah kekuasaannya, padahal sebagaimana diterangkan oleh agama, bahwa segala yang dimiliki manusia di dunia adalah hanya titipan-Nya yang diakhirat nanti akan dimintai pertanggung jawabannya. Perlu diingat juga bahwa dia bisa mengambil kembali apa yang telah diberikan kepada seseorang dengan seketika dan tidak bisa diduga-duga

³¹Syaikh Muhammad bin Shalih al ‘Utsaimin, *Syarh Riyadus Shaalihin*, Juz II; (Cet: Daar Ibnu Haitsam t.th), h. 301. Lihat juga. Mahir Ahmad Ash-Shufiy, Diterj. Badruddin, Masturi dkk, *Neraka Kengerian dan Siksaannya*, (Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2007), h. 250.

³²Effendi Zarkasi, *Khutbah Jum’at Actual*, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 1999), h. 175.

³³Syaikh Salim al Hilali, *Bahjatun Nadzirin*, Juz. I; (Cet. Daar Ibnu Jauzi t.th), h. 664.

oleh pikiran dan perkiraan manusia. Oleh karena itu sangat tidak rasional kalau manusia ini masih menyombongkan dirinya di hadapan orang lain. Karena sesungguhnya apa yang dimilikinya bukan miliknya.³⁴

Sebagai mana yang di sabdakan oleh Rasulullah saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ دِينَارٍ جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى بْنِ حَمَّادٍ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي أَنْبَسٍ عَنْ تَغْلِبِ بْنِ فُضَيْلٍ الْفُقَيْمِيِّ عَنْ إِبْرَاهِيمَ النَّخَعِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ ثَوْبُهُ حَسَنًا وَتَعْلَاهُ حَسَنَةٌ قَالَ إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ.³⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna dan Muhammad bin Basysyar serta Ibrahim bin Dinar semuanya dari Yahya bin Hammad, Ibnu al-Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Hammad telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Aban bin Taghlib dari Fudlail al-Fuqaimi dari Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah bin Mas'ud dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Tidak akan masuk surga, orang yang di dalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan." Seorang laki-laki bertanya, "Sesungguhnya laki-laki menyukai apabila baju dan sandalnya bagus (apakah ini termasuk kesombongan)?" Beliau menjawab: "Sesungguhnya Allah itu bagus menyukai yang bagus, kesombongan itu menolak kebenaran dan meremehkan manusia."

An-Nawawi *Rahimahullah* berkata, "Hadis ini berisi larangan dari sifat *al-kibru* yaitu menyombongkan diri kepada manusia, merendahkan mereka, serta menolak kebenaran".³⁶ Berdasarkan hadis di atas, dapat dipahami bahwa ada tiga hal yang menjadi inti penjelasannya.

³⁴Asep Subhi dan Ahmad Taufik, *101 Dosa-Dosa Besar*, (Cet. I; Jakarta: QultuMedia, 2004), h. 261-262.

³⁵Abū al-Husain Muslim ibn al-Hajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*. Juz. I(Beirut: Dār Ihyā' al-Turāṣ al-'Arabi, t.th.), h. 93. Lihat Juga. Abū 'Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz. I, h. 451.Lihat juga. Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥatim al-Tamīmī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban*. Juz I; (Cet II; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1414 H/1993 H), h. 469.

³⁶Syarah Shahih Muslim, *Imam Nawawi*. Juz II;(Cet. Dār Ibnu Haitsam t.th), h. 163.

1. إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa Allah swt indah dan senang pada hal-hal yang indah, sehingga seseorang yang suka atau senang terhadap keindahan dan menerapkannya dalam berbagai hal tidaklah termasuk kesombongan. Oleh karena itu, cara berpakaian atau gaya seseorang tidak bisa menjadi tolak ukur keangkuhan atau kesombongan, bahkan bisa jadi seseorang yang suka berpakaian rapi, indah atau bersih dianjurkan, baik akal, syariat maupun adat istiadat. Hal itu sejalan dengan sifat Allah swt yaitu *jamīl* atau indah.

Ibn ‘Abbas mengatakan berpakaian yang indah-indah itu diperbolehkan, begitu juga memperindah semua perkara asalkan hatinya selamat dari kesombongan atau keangkuhan atau meremehkan orang-orang yang tidak berpakaian seperti dirinya.³⁷ Bahkan bisa jadi orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan seperti orang di atas diberi balasan yang besar sebagaimana firman Allah swt.:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ.

Terjemahnya:

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa (Q.S. Al-Qaṣaṣ Ayat: 83).³⁸

Oleh karena itu, seseorang yang berpakaian karena senang dengan nikmat-nikmat Allah tidak dapat dikategorikan sombong, karena salah satu cara mensyukuri nikmat Allah swt adalah dengan memperlihatkannya kepada orang lain.³⁹

2. بَطَرُ الْحَقِّ

Prase tersebut menunjukkan bahwa kesombongan yang sebenarnya adalah mengingkari kebenaran, baik dengan cara menganggap kebenaran itu sebagai kebatilan,

³⁷Abū al-Ḥasan ‘Alī ibn Khalaf ibn ‘Abd al-Malik ibn Baṭṭāl al-Bakri, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. IX (Cet. II; al-Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1423 H./2003 M), h. 79.

³⁸Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya, h. 396.

³⁹Lihat QS. Al-Duḥā/ 11.

atau gengsi sehingga tidak melihat kebenaran itu sebagai kebenaran, maupun congkak sehingga tidak mau menerima kebenaran apa adanya.⁴⁰

Menurut Muḥammad ibn Abī Naṣr al-Ḥumaidī **بَطَرُ الْحَقِّ** menunjukkan makna pembatalan terhadap kebenaran atau tidak mengakuinya, bahkan berusaha untuk menolaknya. Sama halnya dengan **بَطَرُ النِّعْمَةِ** yang berarti kurang bersyukur atau menggunakan harta bendanya pada hal-hal yang tidak baik.⁴¹

Rasulullah saw telah memberitahukan kepada kita dalam beberapa hadisnya tentang beberapa golongan dan karakteristik penghuni neraka dari para penghuni dunia (ketika masih di dunia) yang mayoritas karakter mereka adalah sombong, berbuat zalim, keras hati, curang, dan berbagai karakter buruk lainnya.⁴²

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنَا الْبَرَاءُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ هُمُ الضُّعَفَاءُ وَالْمَظْلُومُونَ أَلَا أُنبِّئُكُمْ بِأَهْلِ النَّارِ كُلُّ شَدِيدٍ جَعْظَرِيٍّ.⁴³

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq telah menceritakan kepada kami Al Barq bin Abdullah dari Abdullah bin Syaqq dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Maukah kalian aku kabarkan tentang penghuni syurga?, mereka adalah orang-orang lemah dan terzhalimi, maukah kalian aku kabarkan tentang penghuni neraka?, mereka adalah setiap orang yang keras lagi sombong."

3. وَغَمَطُ النَّاسِ

Menekankan pada makna peremehan dan perendahan orang lain, baik perendahan itu dalam bentuk sifat peremehan kepada orang lain muncul karena senantiasa

⁴⁰Muḥammad ‘Abd al-Raḥmān ibn ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfah al-Aḥwazī bin Syarḥ Sunan al-Turmuḏī*, Juz VI; (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 117.

⁴¹Muḥammad ibn Abī Naṣr al-Ḥumaidī, *Tafsīr Garīb Mā fi al-Ṣaḥīḥain* (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1415 H./1995 M.), 17.

⁴²Mahir Ahmad Ash-Shufiy, Diterj. Badruddin, Masturi dkk, *Neraka Kengerian dan Siksaannya*, h. 307.

⁴³Abū ‘Abdillāh Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥambal*, Juz. II, h. 369.

memandang diri sendiri dengan pandangan yang sempurna, seakan dirinya tidak memiliki kekurangan dan sebaliknya, dia selalu memandang orang lain dengan pandangan tidak sempurna, seakan orang lain itu penuh dengan kekurangan.⁴⁴

Al-bukhturi (seorang ahli ibadah) pernah melihat seorang lelaki dari kalangan keluarga Ali yang sedang berjalan dengan langkah-langkah yang angkuh. Maka al-Bukhturi berkata kepadanya. “Hai kamu, sesungguhnya orang yang menjadikanmu terhormat karenanya (maksudnya Ali r.a.) bukan seperti kamu cara jalannya” Maka sejak saat itu lelaki tersebut meninggalkan cara jalan seperti itu.

Ibnu Umar pernah melihat seorang lelaki berjalan dengan langkah yang angkuh, maka Ibnu Umar berkata, sesungguhnya setan itu mempunyai teman.

Khalid Ibnu Ma’dan pernah mengatakan, tinggalkanlah oleh kalian bersikap sombong dalam berjalan, karena sesungguhnya kaki itu merupakan tangan bagi seluruh tubuhnya.⁴⁵

Kisah diatas memang kelihatannya sepele, akan tetapi kalau kesombongan terus dibiarkan akan merusak tatanan masyarakat. Mengapa? Karena orang yang sombong sulit diajak untuk mematuhi peraturan dalam kehidupan bersama. Ia harus dipandang lebih. Bahkan di istimewa. Dia tidak menyadari bahwa keberhasilan yang diperolehnya itu karena adanya peran orang lain di sekitarnya. Sumbangan orang lain terhadap keberhasilannya dipandang kecil.⁴⁶

Oleh karena itu hindarilah segala perilaku yang akan merusak adab ini, karena disamping mengundang dosa juga akan menunjukkan bahwa ada cacat pada akalmu, serta engkau tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mampu mengamalkannya.

⁴⁴Zain al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Syihāb al-Dīn al-Bagdādī Atau Yang Lebih Dikenal Dengan Nama Ibn Rajab, *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*, Juz. XV (CD-ROM al-Maktabah al-Syāmilah), h. 9.

⁴⁵Al-Imam Abu Fida Isma’il Ibnu Kasir ad-Dimasyqi diterj oleh Bahrūn Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz XV (Cet. I; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000 M), h. 219-220.

⁴⁶Achmad Chodjim, *Membangun Surga*, (Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2005 M), h. 261.

Maka dari itu jauhilah sifat sombong karena itu adalah kemunafikan dan sikap sombong. Dulu para ulama salaf amat sangat keras dalam menjaga diri dari kesombongan.⁴⁷

Keadaan yang sehat bisa mengundang seseorang untuk bersikap sombong, bagga dan takjub kepada diri sendiri, sebab dalam keadaan seperti itu dia bebas berbuat apa saja dan beraktivitas. Namun jika penyakit sudah menguasainya penderiaan merundung dirinya, maka jiwanya bisa menjadi lunak, hatinya menjadi lembut, sifat-sifat kurang baik seperti sombong, takubbur dengki dan membangga-banggakan diri bisa hilang darinya, lalu akhirnya dia tunduk dan pasrah kepada Allah serta dia akan tekun menuntut ilmu syar'i, mengaji shalat lima waktu berjamaah dan beribadah kepada-Nya.

Ibnu Qayyim berkata. Hati dan ruh bisa mengambil manfaat dari penderitaan dan penyakit yang merupakan urusan yang tidak bisa dirasakan kecuali jika di dalamnya ada kehidupan. Kebersihan hati dan ruh tergantung kepada penderiaan badan dan kesulitannya.⁴⁸

Sedangkan orang-orang yang merasa besar dan tidak layak untuk menyembah Allah swt, maka Allah swt akan siksa mereka dengan azab yang pedih.⁴⁹ Allah swt berfirman

....أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَىٰ أَنفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ

Terjemahnya:

Apakah Setiap datang kepadamu seorang Rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; Maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?..⁵⁰ (Q.S. Al-Baqarah Ayat: 87)

⁴⁷Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Di terj: Ahmad Sabiq, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 32.

⁴⁸Yazid bin Abdul Qadir, *Do'a dan Wirid Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005), h. 346.

⁴⁹Yāsir Ja'far Syalabi, *25 Penyebab Kesulitan Hidup*, Diterj. Abdul Hayyie Al Kattani dan Budiman Musthafa, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 57.

⁵⁰Depag RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 13.

Hai bani Israel, setiap kali datang kepada kalian Rasul yang tidak sesuai dengan hawa nafsu kalian, kemudian kalian merasa berat hati untuk mengikutinya. Sebagian dari kalian mendustakannya dan sebagian yang lain membunuhnya, kemudian Allah swt, memberitakan kepada Nabi saw tentang orang-orang yahudi masa itu dan menjelaskan kesesatan mereka yang mengikuti pendahulu mereka, para pengikut tersebut berkata kepada para pemimpin mereka “seandainya kalian tidak membuat sesat kami, niscaya kami menjadi orang yang mendapatkan petunjuk dan berjalan di jalan lurus.”⁵¹

Oleh sebab itu pentas sejarah masa silam menyebutkan bahwa jangankan makhluk yang belum berada dalam surga, makhluk yang ada dalam surga dikeluarkan oleh Allah karena sifat sombong. Iblis yang dahulunya juga merupakan penghuni surga dikeluarkan oleh Allah darinya. Orang yang dahulu sombong dilaknat oleh Allah, orang yang saat ini sombong pun akan dilaknat oleh.⁵² Seseorang melakukan kesombongan bisa karena apapun yang ia miliki baik itu harta, jabatan maupun karena ilmu, ada suatu kalimat yang dinukil dari kitab *Hilyah Thalibil ‘Ilmi*, buah pena Syaikh Bakr ibn ‘Abdillaah Abu Zaid *Rahimahullaah* yang berbunyi:

قيل إن العلم ثلاثة أشبار : من دخل في الشبر الأول، تكبر ومن دخل في الشبر الثاني، تواضع ومن دخل في الشبر الثالث، علم أنه ما يعلم⁵³.

Artinya:

“Ada yang berkata bahwa sesungguhnya ilmu itu terdiri dari tiga jengkal. Jika seseorang telah menapaki jengkal yang pertama, maka dia menjadi tinggi hati (sombong). Kemudian, apabila dia telah menapaki jengkal yang kedua, maka dia

⁵¹Yāsir Ja’far Syalabi, *25 Penyabab Kesusitan Hidup*, Diterj. Abdul Hayyic Al Kattani dan Budiman Musthafa, h. 57-58.

⁵²Sudirman Anwar, *Management of Student Development* (Cet. I; Riau: Yayasan Indragiri, 2015), h.120.

⁵³<https://muslimah.or.id/6085-jangan-sombong-dan-ujub-wahai-jiwa-engkau-ini-belumlah-apa-apa.html>

pun menjadi rendah hati (tawadhu'). Dan bilamana dia telah menapaki jengkal yang ketiga, barulah dia tahu bahwa ternyata dia tidak tahu apa-apa.”

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin mengatakan bahwa kelancangan seseorang murid kepada gurunya adalah sebuah kesombongan. Sikap ini bisa berupa ucapan atau perbuatan, terkadang saat berjalan bersama gurunya dia bersikap sombong, dan mengatakan bahwa saya melakukan ini dan itu. Begitu juga keangkuhanmu terhadap orang yang telah mengajarkan ilmu kepadamu, itupun merupakan suatu kesombongan. Inilah yang kadang terjadi pada sebagian pelajar jika ada seorang teman yang ilmunya lebih rendah darinya datang mengajarkan suatu ilmu kepadanya, dia akan menyombongkan diri dan tidak mau menerimanya. Keterledoranmu tidak mengamalkan ilmu adalah lumpur kesombongan, dan tanda bahwa kamu tidak akan mendapatkan ilmu. Ini juga salah satu bentuk kesombongan, yaitu jika engkau tidak mengamalkan apa yang telah engkau ketahui.⁵⁴

Al Imam Adz Dzahabi *Rahimahullah* berkata, “Kesombongan yang paling buruk adalah orang yang menyombongkan diri di hadapan manusia dengan ilmunya, merasa dirinya besar dengan kemuliaan yang dia miliki. Bagi orang tersebut tidak bermanfaat ilmunya untuk dirinya. Barangsiapa yang menuntut ilmu demi akhirat maka ilmunya itu akan menimbulkan hati yang khushyuk serta jiwa yang tenang. Dia akan terus mengawasi dirinya dan tidak bosan untuk terus memperhatikannya, bahkan setiap saat dia selalu introspeksi dan meluruskannya. Apabila dia lalai dari hal itu, dia akan menyimpang dari jalan yang lurus dan akan binasa. Barangsiapa yang menuntut ilmu untuk membanggakan diri dan meraih kedudukan, memandang remeh kaum muslimin yang lainnya serta membodoh-bodohi dan merendahkan mereka, maka hal ini merupakan kesombongan yang paling besar.⁵⁵ Allah swt berfirman

⁵⁴Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Di terj: Ahmad Sabiq, h. 35.

⁵⁵Al Kabaa'ir ma'a, *Syarah li Ibni al 'Utsaimin*, (Daarul Kutub 'Ilmiyah, t.th.), h. 75-76.

وَقَالَ مُوسَى إِنِّي عُذْتُ بِرَبِّي وَرَبِّكُمْ مِنْ كُلِّ مُتَكَبِّرٍ لَا يُؤْمِنُ بِيَوْمِ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

Dan Musa berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhanmu dari Setiap orang yang menyombongkan diri yang tidak beriman kepada hari berhisab".⁵⁶(Q.S. Al-Mu'min Ayat: 27)

Nabi Musa a.s menggunakan redaksi “dari setiap orang yang menyombongkan diri” dan tidak menyebutkan nama secara spesifik adalah agar dalam redaksi itu terangkum Fir’aun dan orang lain dan dalam redaksi itu juga terdapat deskripsi buruk penguasa despotic selain Fir’aun.⁵⁷

Maka dari itu tetaplah konsisten terhadap ketawadhuhan dan rendah diri serta perangilah dirimu tatkala muncul benih-benih kesombongan, congkak, suka popularitas, bangga dengan diri sendiri dan lain sebagainya dari berbagai penyakit ilmu yang akan membinasakannya, menghilangkan kewibawaannya dan memadamkan cahayannya. Apabila ilmu semakin bertambah atau engkau semakin naik pagkat tetaplah konsisten dengan semua itu, niscaya engkau akan mendapatkan kebahagiaan yang agung serta kedudukan yang membuat orang lain iri padamu.⁵⁸ Karena manusia adalah makhluk yang lemah yang tidak bisa berbuat melebihi kekuatan yang telah diberikan kepadanya. Manusia sangat membutuhkan keberadaan masyarakat, memerlukan bantuan orang lain dan butuh hidup berdampingan yang damai, sejahtera, aman dan harmonis.⁵⁹

B. *Dampak Al-Kibru*

1. Dampak psikologis

Sifat *al-kibru* ini diantaranya ialah ketegangan (stress), mudah cemas jika melihat orang lain lebih sempurna dari padanya, takut kalau-kalau dikalahkan dengan

⁵⁶Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya, h. 470.

⁵⁷Yāsir Ja’far Syalabi, *25 Penyebab Kesulitan Hidup*, Diterj. Abdul Hayyie Al Kattani dan Budiman Musthafa, h. 58.

⁵⁸Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Diterj: Ahmad Sabiq, h. 35.

⁵⁹Asep Subhi dan Ahmad Taufik, *101 Dosa-Dosa Besar*, h. 262.

yang lain, frustrasi, lemah usaha karena sempurna, guncangan dan merasa tidak aman atau tenang.⁶⁰ *Al-kibru* juga dapat menjadi sebab-sebab lahirnya kebencian dan penghinaan manusia. selain itu, dapat mengalihkan pandangan mata seseorang dari perhatiannya terhadap kekurangan-kekurangannya sendiri. Orang yang sombong melupakan dosa-dosanya dan mengakibatkan beberapa kerugian bagi dirinya, karena melupakan dosa yang membuat seseorang berhenti untuk bertaubat kepada Allah dan mengundang kemurkaan-Nya.⁶¹

2. Dampak sosial

Jika ada anak kita yang menyombongkan diri kepada kita sebagai orang tua yang membesarkan dia, dengan mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengerti apa-apa atau tidak mempunyai apa-apa sedangkan dia semua yang punya, selanjutnya bagaimanakah sikap kita? Tentu kita tidak akan suka dan mungkin akan marah mendengar itu semua. Selanjutnya bagaimana dengan Allah swt? tentu Allah swt akan bersifat lebih kasar dibandingkan dengan sikap diri kita, dan Allah swt akan mengazab dan memberikan hukuman kepada umatnya yang membangkan, yang sombong, yang mengaku-ngaku langit dan bumi adalah milik dari selain-Nya, yang meniadakan Allah swt di muka bumi. Untuk itu Allah swt berkehendak kepada khalifahNya untuk selalu rendah hati kepada siapapun juga apalagi kepada Allah swt, sebab sombong dan kebesaran hanyalah milik Allah swt semata.⁶²

⁶⁰Muhammad Sholeh, *Bertobat Sambal Berobat, Rahasia Ibadah Untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, h. 137.

⁶¹<https://mufassirsadra.wordpress.com/2014/06/06/sifat-sifat-buruk-utama-sombong-riya-dengki-putus-asa-definsi-faktor-faktor-penyebab-akibat-dan-langkah-langkah-menghindarinya/> diakses tgl 10 september 2016.

⁶²Bachtir Ma'ani, *Let's Know ad-Diin Kajian Aqidah Islam Tentang Diinul Islam Agamaku*, Jilid. I (Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Mala, 2009 M), h. 44.

Diantara sebab timbulnya sifat *al-kibru* adalah melupakan akan akibat buruknya.⁶³ Maka dampak yang diakibatkan sifat tersebut adalah masuk neraka, hal itu tersurat dalam hadis Nabi saw.:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ.⁶⁴

Artinya:

“Tidak akan masuk surga orang yang terdapat dalam hatinya seberat atom kesombongan”. (HR. Muslim)

Namun Imam Ibnu Qudāmah al-Maqdisī menyimpulkan sedikitnya terdapat tiga derajat bahaya yang ditimbulkan oleh sifat *al-kibru* yaitu:

1. Sifat *al-kibru* telah tertanam di dalam hati manusia yaitu ketika seseorang memandang dirinya lebih baik dari yang lain, hanya saja dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merendahkan dia, maka di dalam hati orang ini telah tertanam sifat *al-kibru*, hanya saja dia telah memotong cabang dan rantingnya.
2. Orang yang menampakkan kesombongannya dihadapan orang lain dalam bentuk perbuatan seperti mencari kedudukan tinggi dalam majelis, senantiasa mendahului saudaranya yang lain dalam segala bidang, mengingkari setiap orang yang melecehkan haknya, maka akan ditemukan seorang alim yang mengerutkan keningnya dihadapan manusia seolah menantang mereka, atau seorang ahli ibadah yang hidup ditengah-tengah masyarakat dengan wajah yang memandang manusia sebelah mata, kedua tipikal manusia adalah manusia yang bodoh akan pendidikan Allah swt terhadap Nabi-Nya. Sebagaimana firman Allah:

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ.

⁶³ Al-Gazhali, Hujjatul al-Iskam, Abu Hamid, *Menjauhi Perbuatan Maksiat*. (Bandung: Pustaka Setia), h. 308.

⁶⁴ Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz. I; h. 93.

Terjemahnya:

Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.(Q.S al-Syu'arā': 215).⁶⁵

3. Seseorang yang menampakkan kesombongannya dengan perkataannya, seperti pengakuan-pengakuan diri akan berbagai macam bentuk kesuksesan, pengakuan akan kebaikan diri, atau kisah-kisah tentang keadaan diri agar dapat mengangkat pandangan orang lain terhadap dirinya.

Allah swt selaku inisiator dan juga pencipta dari keberadaan diri kita di muka bumi, berarti kedudukan Allah swt lebih tinggi dari kita atau diri kita hanyalah sebuah mainan yang Allah swt ciptakan dalam sebuah skenario besar. Selanjutnya apakah mainan atau ciptaan melawan pembuatnya? Jika kita telah tahu diri siapa diri kita sebenarnya, maka kita harus tahu bahwa Allah swt adalah segalanya dan kita tidak ada apa-apanya dibandingkan Allah swt. Kemudian dapatkah kita berbuat sekehendak hati atau berbuat sombong kepada Allah swt.⁶⁶

Secara garis besar dapat dipahami bahwa segala hal yang memiliki nilai kesempurnaan meskipun di dalam dirinya tidak terdapat kesempurnaan bisa menjadi pemicu munculnya sifat *al-kibru*, bahkan orang fasik pun terkadang sombong terhadap sedikit banyaknya khamar yang diminum, atau sedikit banyaknya kemaksiatan yang dilakukan dengan anggapan bahwa semua itu merupakan bentuk kesempurnaan.

Kesemua hal ini jika dilakukan, maka akan membawa dampak yang negatif bahkan sangat buruk baik di dunia maupun diakhirat, dimana orang yang sombong di dunia akan tersiksa akibat sombong, sebab dia harus tampil sempurna dihadapan manusia lainnya tanpa mempedulikan kabahagiaan hati dan kejernihan akal, dan diakhirat mereka adalah orang-orang yang telah disiapkan tempat tinggalnya di dalam ruangan yang penuh dengan siksaan yang sangat pedih.

⁶⁵Depag RI, Al-Quran dan Terjemahnya, h. 396.

⁶⁶Bachtir Ma'ani, *Let's Know ad-Diin Kajian Aqidah Islam Tentang Diinul Islam Agamaku*, Jilid. I, h. 43.

Lihatlah apa yang di sediakan oleh Allah swt untuk orang-orang yang sombong, enggan dari beribadah kepadanya Fir'aun yang dipenuhi kesombongan dan kebanggaan atas dirinya. Sampai-sampai dia menjadikan dirinya sebagai sesembahan di samping Allah swt.⁶⁷ Pada kisah Fir'aun ini kita sudah bisa melihat dampak yang begitu besar yang di berikan Allah kepada orang-orang yang menyombongkan diri, dengan ini Allah swt begitu benci kepada orang menyombongkan diri, sehingga Allah swt memberikan azab yang begitu pedih di dunia belum lagi azab di akhirat nanti.

Pemahaman umum dari *al-kibru* adalah merupakan hasil dari kepuasan yang diarahkan sendiri untuk memenuhi tujuan pribadi; contohnya, Weiner et al. mengemukakan bahwa hasil kinerja yang positif menimbulkan kesombongan dalam diri seseorang ketika perbuatannya dinilai sebagai hasil dari dirinya sendiri saja. Selain itu, Oveis et al. mengkonsepkan kesombongan sebagai suatu penampilan diri yang kuat yang mempromosikan rasa kesamaan untuk menguatkan orang lain, sebagaimana juga sebagai diferensiasi untuk melemahkan yang lainnya. Dilihat dari sisi ini, menurut Oveis et al., *Al-kibru* dapat dikonsepskan sebagai suatu emosi yang memperkaya hirarki karena pengalaman dan penampilannya membantu menyingkirkan negosiasi konflik.⁶⁸



⁶⁷Abu 'Amar Mahmud al-Mishry, *Manajemen Akhlak Salaf*, Diterjemahkan Oleh: Imtihan Syafi'I. (Cet. I; Solo: Putaka Arafah 2007 M), h. 157.

⁶⁸Oveis, C., Horberg, E. J., & Keltner, D. *Compassion, Pride, and Social Intuitions of Self-other Similarity*. *Journal of Personality and Social Psychology*, (t.tp, 2010), h. 618-630.

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan penjelasan pada pembahasan sebelumnya, penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan sebagai hasil penelitian dalam bentuk poin-poin sebagai berikut:

1. Dari hadis yang dikaji oleh penulis, maka penulis menemukan 14 jalur sanad, yang kemudian dirinci sebagai berikut : Shahih Muslim, di dalamnya terdapat 3 riwayat. Sunan Tirmidzi, di dalamnya terdapat 1 riwayat. Sunan Abu Daud, di dalamnya terdapat 1 riwayat. Sunan Ibnu Majjah, di dalamnya terdapat 2 riwayat. Musnad Imam Ahmad, di dalamnya terdapat 7 riwayat. Adapun kualitas hadis yang menjadi obyek *naqd al-sanad* dalam penelitian ini dinilai *ṣaḥīḥ*. Dengan melihat penilaian ulama' pada setiap tingkatan rawi dinilai *Ṣiqah*. Begitu pula dari segi matannya, karena terbebas dari *syāz* dan terbebas dari *'illah*, yakni tidak bertentangan dengan dalil-dalil Al-Qur'an yang berhubungan dengan matan hadis tersebut, juga tidak bertentangan dengan hadis yang lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tentang kesombongan ini berstatus *ṣaḥīḥ*.
2. Sombong merupakan sifat yang menempatkan pelakunya pada posisi yang lebih diantara yang lain. Sikap sombong juga menjadikan seseorang kurang memiliki perikemanusiaan dikarenakan sikapnya yang memandang dirinya berada di atas kebenaran dan orang yang sombong merasa dirinya sempurna dan memandang dirinya berada di atas orang lain. Pentas sejarah masa silam menyebutkan bahwa jangankan makhluk yang belum berada dalam surga, makhluk yang ada dalam surga sekalipun dikeluarkan oleh Allah swt karena sifat sombong. Iblis yang dahulunya juga merupakan penghuni surga dikeluarkan oleh Allah swt darinya.

Orang yang dahulu sombong dilaknat oleh Allah swt, dan orang yang saat ini sombong pun akan dilaknat oleh Allah swt.

3. Dampak psikologis yang didapatkan dari sifat sombong ini diantaranya ialah ketegangan (*stress*), mudah cemas jika meliha orang lain lebih sempurna dari padanya, takut kalau-kalau dikalahkan dengan yang lain, frustasi, lemah usaha karena sempurna, goncangan dan merasa tidak aman atau tenang.

Dampak sosialnya adalah jika ada anak kita yang menyombongkan diri kepada kita sebagai orang tua yang membesarkan dia, dengan mengatakan bahwa orang tuanya tidak mengerti apa-apa atau tidak mempunyai apa-apa sedangkan dia semua yang punya, selanjutnya bagaimanakah sikap kita? Tentu kita tidak akan suka dan mungkin akan marah mendengar itu semua dan menjadikan hubungan dalam keluarga tidak harmonis.

B. *Implikasi*

Keutamaan-keutamaan yang dianugerahkan oleh Allah swt kepada kita terkadang menjerumuskan kita kedalam sifat sombong dan merasa tinggi hati. Sifat yang tidak layak dimiliki oleh kita sebagai makhluk. Sifat ini pulalah yang menjadikan Iblis yang sempat menjadi makhluk yang paling taat kepada Allah swt, terusir dari surga keridhaan-Nya.

Oleh sebab itu marilah kita jadikan semua yang dianugerahkan oleh Allah swt itu sebagai alat bagi kita untuk mendekatkan diri kita kepa-Nya, bukan malah dijadikan sebagai alat untuk menyombongkan diri, karena pada hakekatnya semua kelebihan yang Allah berikan kepada kita sesungguhnya itu hanyalah ujian bagi kita apakah kita mampu memegang amanah yang diberikan oleh Allah kepada kita ataukah kita malah terjerumus dengan semua kelebihan itu.

Lebih lanjut lagi, penulis mengharapkan tulisan ini dapat menjadi inspirasi kepada seluruh kalangan, khususnya kalangan akademisi untuk terus melakukan kajian, khususnya yang berhubungan dengan petunjuk dari Nabi saw. untuk memberi manfaat

kepada manusia, sekaligus membuktikan kepada dunia kebenaran dan komprehensifitas Islam yang *rahmatan li al-‘ālamīn*.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

‘Abd al-Laṭīf ‘Abd al-Maujūd Muḥammad, *‘Ilm al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, diterj. Zarkasyi Humaidi, *Ilmu Jarḥ wa Ta’dīl* Cet. I; Bandung: Kima Media Pusakatama, 2003 M.

‘Abd Hādī bin ‘Abū Muḥammad Mahdi bin ‘Abd Qadir, *Turūq al-Takhrīj Ḥadīṣ Rasūlillāh saw (Metode Takhrij Hadis)* Terj. Sa’id Agil Husin Munawwar dan Ahmad Rifqi Muchtar Cet. I; Semarang: Dina Utama, 1994.

Al-‘Ajlī Abī al-Ḥasan Aḥmad ibn ‘Abdullah ibn Ṣālih, *Ma’rifah al-Siqāh*, Juz I, Cet. I; Maktabah al-Dār bi al-Madīnah al-Munawwarah, 1405 H.

Ahmad Abustani Ilyas dan La Ode Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* Cet II; Surakarta: Zadahaniwa Publishing, 2013.

Ahmad Arifuddin, *Metodologi Pemahaman Hadis Kajian Ilmu Ma’ānī al-Ḥadīṣ*, Makassar: Alauddin university Press, 2012.

_____, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2005.

Ābādī ‘Abū al-Tayyib Muḥammad Syams al-Ḥaq al-‘Azīm, *‘Aun al-Ma’būd Syarḥ Sunan Abī Dāud*, Juz. XI Cet. II; Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H.

Abadi Al-Fairuz, *al-Qāmūs al-Muḥīṭ*, Jilid I Kairo: al-Maimuniyyah, 1413 H.

Abdu al-Bāqī Muḥammad Fu’ādi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm* Kairo: Dār al-kutub al-Miṣriyah, 1364 H.

Abdul Qadir bin Yazid, *Do’a dan Wirid Mengobati Guna-Guna dan Sihir Menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005.

Abu Hamid Al-Gazhali, Hujjatul Al-Iskam, *Menjauhi Perbuatan Maksiat*. Bandung: Pustaka Setia t.th.

Al-Afrīqī Muḥammad ibn Mukrim ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, Juz. IV Cet. I; Beirut: Dār Ṣādir, t. th.

Almath Muhammad Faiz, *1100 Hadis Terpilih Sinar Ajaran Muhammd*, Dierjemahkan Oleh: Abdul Aziz Salim Basyarahil. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press 1991 M.

Alfat Masan dkk, *Akidah Akhlak* Semarang: PT. Karya Toha Putra, t.th

Al-Andalusi Muḥammad bin Abdullah bin Mālik, *Nazmu al Khulāṣah li al Fiyatu Ibnu mālik* Surabaya: al-Hidāyah, 1408 H.

Anwar Sudirman, *Management of Student Development* Cet. I; Riau: Yayasan Indragiri, 2015.

Anwar Rosihan, *Akhlak Tassawuf* Bandung: Pustaka Setia, 2010

- Al-Asqalānī Ibnu Hajar, *Nuḥḥah al Nazar, Syarh Nukhbah al Fikar fī Muṣṭalah ahl al Aṣar* Kairo: Maktabah ibnu Taīmiyyah, 1997
- Ash-Shufiy Mahir Ahmad, Diterj. Badruddin, Masturi dkk, *Neraka Kengerian dan Siksaannya*, Cet. I; Solo: Tiga Serangkai, 2007.
- Ash-Shiddieqy Hasbi, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Al-Asqalāniy as-Syafi'iy Ahmad ibn 'Aliy ibn Hajar Abū al-Fadhl. *Tahzib al-Tahzib*, Juz II, Beirut: Dār al-Fikr, 1984 M/ 1404 H.
- Al-Atsqalāny as-Syāfi'I Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar Abū al-Fadhl, *al-Ishābah fī Tamīza as-Shahabah*, Juz IV, Cet: Beirut, Dārul al-Fikr, 1412 H.
- Al-'Aūni Ḥātim bin 'Ārif bin Nāṣir al-Syarīf, *al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, juz I t.d.
- Al-Azadi Sulaimān Ibn al-Asy'aṣ Abū Daud al-Sajastānī, *Sunan Abī Daud*, juz VI t.t.: Dār ibn Hazm t.th.
- Al-Baghdādī Ahmad ibn 'Alī Abū Bakr al-Khathibī, *Tārīkh Baghdād*, Juz XIV, t.d.
- Al-Bakri 'Abū al-Ḥasan 'Ali ibn Khalaf ibn 'Abd al-Malik ibn Baṭṭāl, *Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. IX Cet. II; al-Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1423 H./2003 M.
- Bahrūn Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz XV Cet. I; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000 M.
- Biografi Singkat Para 'Ulama Ahli Hadis*, Software.HTML.
- Al-Bukhārī 'Abu 'Abdillah Muḥammad ibn Ismā'īl, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz. III; Cet. III; Beirut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407 H./1987 M.
- Chodjim Achmad, *Membangun Surga*, Cet. I; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta 2005 M.
- Chalil Moenawar, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw* Juz I; Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005.
- Daḥlān Aḥmad Zaīnī, *Syarḥ Mukhtaṣar Jiddan* Cet. IV; al-Haramain Jaya Indonesia, t.th.
- Al-Dahlawiy 'Abd al-Ḥaq bin Saif al-Dīn bin Sa'dullāh, *Muqaddimah fī Uṣūl al-Ḥadīṣ* Cet. II; Beirut: Dār al-Basyāir al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.
- Daulay Haidar Putra, *Qalbun Salim Jalan Menuju Pencerahan Rohani*, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.
- Ad-Dimasyqi Imaduddin Abu Fida' Isma'il Bin Katsir al-Quraisyi, *Qaṣaṣu al-'Anbiyā'*, Diterjemahkan Oleh Umar Muḥtāhid Dengan Judul *Kisah Para Nabi Dari Adam Hingga Isa*, Cet: IV; Jakarta: Ummul Qura, 2013.
- Al-Faṭānī Muḥammad bin Muḥammad Zain bin Muṣṭafā, *Tashīlu Naili al Amānī* t.t.: al Syaikh Sālim bin Sa'id Nubhān, t.th.

- Al-Ghazali Imam, *Mutiara ihya' ulumuddin*, Diterj. Irwan Kurniawan Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Al-Ghazali, *Sucikan Hati Raih Hidayah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Handrianto Budi, *Kebenihan Hati dan Pikiran: Refleksi Tasawuf Kehidupan Orang Kantor* Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Al-Ḥumaidī Muḥammad ibn Abī Naṣr, *Tafsīr Garīb Mā fi al-Ṣaḥīḥain* Cet. I; Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1415 H./1995 M.
- Al-Hakim Taufik, *Amsilatī: Metode Praktis Mendalami al-Qur'an dan Membaca Kitab Kuning*, Jilid. I Cet. II; Jepara: al-Falah, 2003.
- Hawa Said, *Tazkiyatun Nafsi*, Intisari Ihya Ulumuddin, Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2005.
- Al-Hilali Syaikh Salim bin 'Ied, *Hakikat Tawadhu dan Sombong Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, t.th,
- _____, *Bahjatun Nadzirin*, Juz. I; Cet. Daar Ibnu Jauzi t.th.
- <https://muslimah.or.id/6085-jangan-sombong-dan-ujub-wahai-jiwa-engkau-ini-belumlah-apa-apa.html>
- Husain ibn 'Abū Muḥammad Mahmūd ibn Ahmad ibn Mūsā ibn Ahmad, *Maghāny al-Akhyar*, Juz III t.d.
- Ibn Ḥambal 'Abū 'Abdillāh Ahmad ibn Muḥammad, *Musnad Ahmad ibn Ḥambal*, Juz. I Cet. I; Beirut: Dār 'Ālam al-Kutub, 1419 H./1998 M.
- Ibn Khilkān 'Abū al-'Abbās Syams al-Dīn Ahmad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr, *Wafayāh al-A'yān wa Anbā' Abnā' al-Zamān*, Juz I Cet. I; Beirut: Dār Sādr, 1900.
- Ibn Zakariyyā 'Abū al-Husain Ahmad ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M.
- Ibnu Kasir ad-Dimasyqi Al-Imam Abu Fida Isma'il diterj oleh Bahrūn Abu Bakar, Diterjemahkan Oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Terjemahan Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, Juz. I; Cet. I; Kuala Lumpur: Syarikat Percetakan Ihsan, 1988 M.
- Ismail Muhammad Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- _____, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1426H./2005.
- Itr Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al- Hadis* yang dialihbahasakan oleh Mujiyo dengan judul *'Ulum al-Hadis*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Jamāl al-Dīn Ibn Hisyām ‘Abdullah bin Yūsuf bin Aḥmad bin ‘Abdillāh Abū Muḥammad, *Auḍaḥ al-Masālik Ilā Alfīyah Ibn Mālik*, Juz I Beirut: Dār al-Fikr, 1993 M.

Jed el-Maula Muhammad Ahmad, *Qashashul Qur'an*, Mesir: Maktab Tijariya Kubra, t.th.

Al-Ju'fī Muhammad ibn Ismā'il Abū ‘abdillāh al-Bukhārī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, Juz I Beirūt: Dār Ibnu Kaṣīr, 1987.

Al-Jurjānī ‘Ali ibn Muḥammad ibn ‘Ali, *al-Ta'rīfāt* Cet. I; Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Arabī, 1405 H.

Al-Kawaitiyah, *al-Mausū'ah al-Fiqhiyyah*, Juz. XXXI Cet. I; Kuwait: Wazārah al-Auqāf wa al-Syaiun al-Islāmiyyah, 1404-1427 H.

Keltner, D and Oveis, C., Horberg, E. J, *Compassion, Pride, and Social Intuitions of Self-other Similarity. Journal of Personality and Social Psychology*, t.tp, 2010.

Al-Lihyanī Yūsuf bin Hāsyīm, *al-Khabr al-Ṣābit*, t. dt.

Ma'a Al-Kabā'ir, *Syarh li Ibni al 'Utsaimin*, Daarul Kutub 'Ilmiyah, t.th.

Ma'ani Bachtir, *Let's Know ad-Diin Kajian Aqidah Islam Tentang Diinul Islam Agamaku*, Jilid. I Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Mala, 2009 M.

Majid Khon ‘Abdul, *Ulumul Hadis* Cet. IV; Jakarta: Amzah, 2010.

Majid Nur Khalis, *Pengantar Studi al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2008.

Al-Majluni Syaikh Ismaail bin Muhammad, *Kasyf al-Khofā'wa Muzlūni*, Juz II, Maktabah; al-Qudsi, t.th.

Al-Malibārī Ḥamzah bin ‘Abdillāh, *Ziyādah al-Ṣiqah fī Mustalah al-Ḥadīs* t.d.

Al-Manāwī ‘Abd al-Raūf, *Faid al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, Juz I Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, 1356 H.

_____, *al-Tauqīf 'alā Muḥimmāt al-Ta'arīf* Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1410 H.

Al-Maraghi Ahmad Mustafa, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* Semarang: CV. Toha Putra, 1993.

Masan Muhammad Syamsi, *Neraka “Kedahsyatan Siksaan dan Rintihan Para Penghuninya”* t.d.

Al-Mazai Yūsuf ibn Zakai Abdurrahman Abū al-Hajjāj, *Tahzib Al-Kamāl*. Beirut : Maūsuaḥ al-Risālah, 1980 M/1400 H.

Min Dzaiļ Al-Mustafād, *Tārīkh Baghdādi*, Juz IIt.d.

Al-Mishry ‘Abu ‘Amar Mahmud, *Manajemen Akhlak Salaf*, Diterjemahkan Oleh: Imtihan Syafi’I. Cet. I; Solo: Putaka Arafah 2007 M.

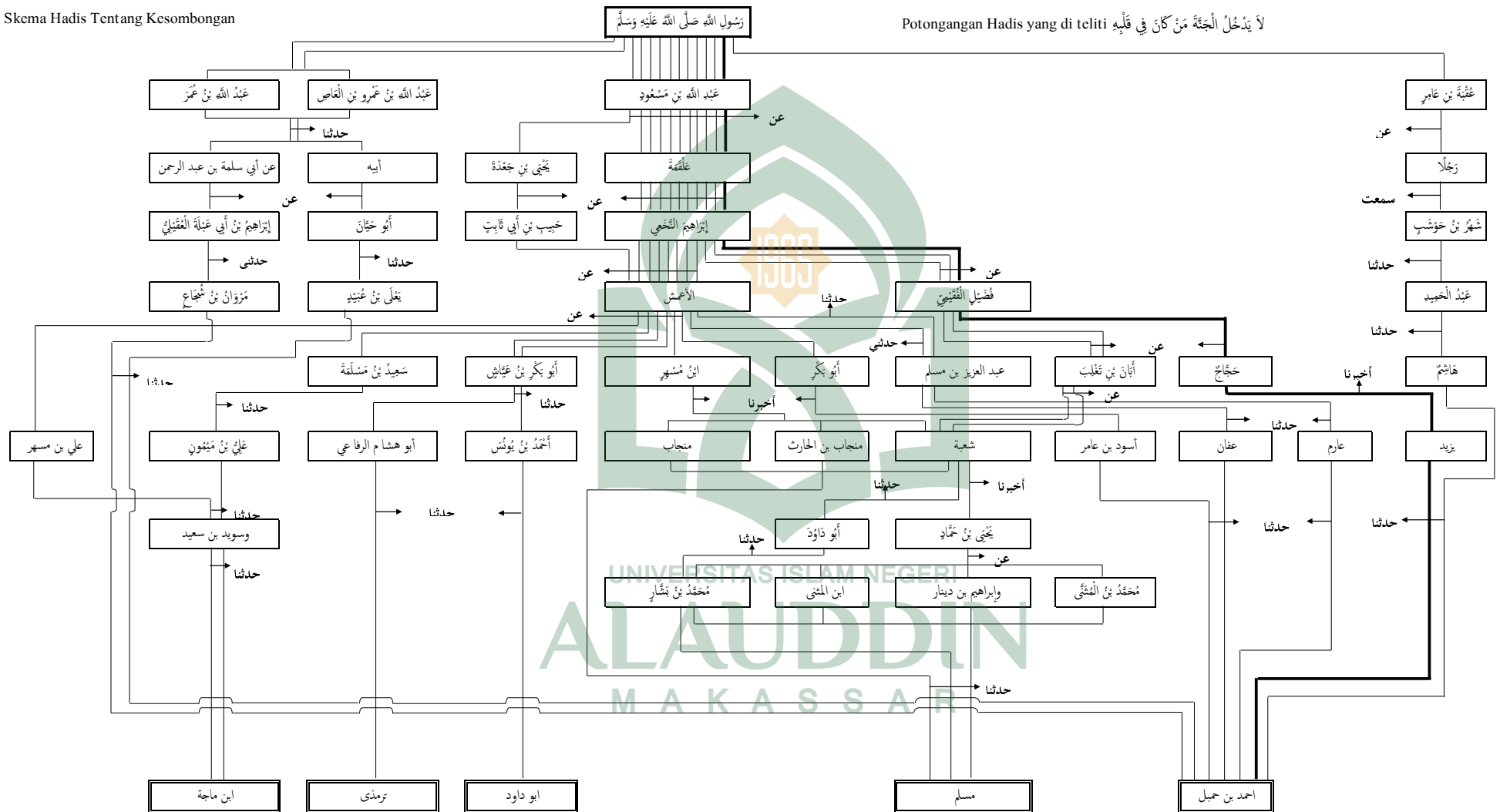
- Al-Mizzī Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, Juz I, Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1992.
- Al-Mizziy Al-Ḥajjāj Yūsuf bin al-Zakiy 'Abd al-Raḥmān, *Tuḥfat al-Asyrāf li Ma'rifat al-Aṭrāf*, Juz. I Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, 1403 H/1983 M.
- Mu'minin Iman Saiful, *Kamus Ilmu Nahwu dan Sharaf* Cet. II; Jakarta: Amzah, 2009.
- Mudzakir Muhammad Ahmad, Muhammad, *Ulumul Hadis*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Al-Mubārakfūrī Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Raḥīm, *Tuḥfah al-Aḥwāzī bin Syarḥ Sunan al-Turmuḏī*, Juz VI; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- _____, *Al-Raḥīq al-Makhtūm* Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1408.
- Al-Muḥammadī 'Abd. al-Qadīr bin Muṣṭafā, *al-Syāzz wa al-Munkar wa Ziyādah al-Siqah* Cet. I; Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005 M.
- Munawwir Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muṣṭafā Bājū 'Abū Sufyān, *al-'Illat wa Ajnāsuhā 'ind al-Muḥaddiṣīn* Cet. I; Ṭanṭā: Maktabah al-Ḍiyā', 1426 H./2005 M.
- An-Naisabūrī 'Abū al-Ḥusain Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim* Juz. I; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabi, t.th.
- Al-Nasāi 'Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Syu'aib, *Sunan al-Nasāi*, Juz. VIII; Cet. II; Halb: Maktab al-Maṭbū'at al-Islāmiyah, 1406 H./1986 M.
- _____, *Kitāb al-Du'afā' wa al-Matrūkin* Cet. II; Beirut: Muassasah al-Kutub al-Saqāfah, 1407 H./1987 M.
- Al-Nāṣir Zahir, *al-Mausu'ah al-Ḥadīṣah bainā al-Wāqī' wa al-Ma'mūl* Madinah: Majma' al-Malik Fahd li Tabā'ah al-Muṣhaf al-Syarif, t.th.
- Al-Nawawī 'Abū Zakariyā Yahyā ibn Syaraf, *al-Minhāj Syarḥ al-Nawawī 'alā Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz. XIII Cet. II; Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabi, 1392 H.
- _____, *Syarah Hadis Arba'in*, Diterjemahkan Oleh: Hawin Murtadho dan Salafudin Abu Sayyid. Cet. IV; Solo: al-Qowam 2008 M.
- _____, *Ṣaḥīḥ Muslim bī syarhi-Nawawī*, Diterjemahkan Oleh Wawan Djunaedi Soffandi, Juz. I. Cet: I; Jakarta: Mustaqim, 1423 H.
- Nuh Sayyid Muhammad, *Aḥṭun 'ala Ath Thariq*, teri. Darmanto, Jakarta; PT Lentera Bastritama, 1998.
- Al-Qaswiny Muhammad Ibnu Yazid Abū Abdullah, *Sunan Ibnu Mājjah*, Juz I Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Qaṭṭān Mannā', *Mabāhīs fī 'Ulūm al-Ḥadīs*. Cet. IV; Kairo; Maktabah Wahbah, 1425 H./ 2004 M.

- Al-Qurtubi Syaikh Imam, *Tafsir Al-Qurtubi*, Juz. XCet: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Qazwīnī ‘Abu ‘Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd, *Sunan Ibn Mājah*.Juz. II;Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Rajab, *Kaedah Kesahihan Matan Hadis*, (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 143.
- Al-Ṣālih Shubḥī, ‘*Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahuhū*’ Cet. VIII; Beirut: Dār al-‘Ilm li al-Malāyin, 1977.
- _____, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis* Cet. VIII; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009
- Salīm ‘Amrū ‘Abdul al-Mu’im, *Taīṣīr ‘Ulūm al-Ḥadīṣ al-Muḥtadī’in* t.t: Dār al-Diyā’, 2000.
- Salam Bustamin M. Isa A, *Metodologi Kritik Hadis*,Cet. I, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.
- Asy-Sya’rawi Muhammad Mutawalli, *Anda Bertanya Islam Menjawab*, Diterjemahkan Oleh, Abu Abdillāh Allmansur, Cet. I; Jakarta: Gema Insan Pres, 2007 M.
- Asy-Syirbaani Ridwan, *Membentuk Pribadi Lebih Islam*. Jakarta: Intimedia, t.th.
- Shihab Muhammad Quraish, *Al-Lubāb: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur’an*, Jilid II. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- _____, *Ensiklopedia al-Qur’an Kajian Kosakata*, Juz. II;Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- _____, *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan al-Qur’an dan Hadits-Hadits Shahih* Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2011.
- Sholeh Muhammad, *Bertobat Sambal Berobat, Rahasia Ibadah Untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*,Cet. I; Jakarta: hikmah PT mizan publika 2008 M.
- Sanusi Anwar, *Jalan Kebahagiaan* Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Suparta Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008.
- Al-Syairāzī ‘AbūIshāq, *Ṭabaqāt al-Fuqahā*’Beirut: Dār al-Rāid al-‘Arabī, 1970 M.
- Syalabi Yāsir Ja’far, *25 Penyebab Kesulitan Hidup*, Diterj. Abdul Hayyie Al Kattani dan Budiman Musthafa, Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Al-Syarīf Khātim bin Ārif, *al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd*, Jilid I t.t.: Multaqā Ahl al-Ḥadīṣ, t.th.
- Syarifuddin Amir, *Garis-Garis Besar Fiqh* Cet. I; Bogor: Kencana, 2003.
- Syihāb al-Dīn al-Bagdādī ibn Zain al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān Atau Yang Lebih Dikenal Dengan Nama Ibn Rajab, *Jāmi’ al-‘Ulūm wa al-Ḥikam*, Juz. XV CD-ROM al-Maktabah al-Syāmilah, t.th.

- Al-Ṭaḥḥān Maḥmūd, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* Cet. III; al-Riyād: Maktabah al-Ma'ārif, 1417 H./1996 M.
- Al-Tamīmiy Ahmad ibn 'Alī ibn Mastniy Abū Ya'la al-Maūliy, *Musnad Abi Ya'la*. Juz VIII, Dimaysqi, Dārul Ma'mun Litturats.1984 M/1404.
- Al-Tamīmi Muḥammad bin Ḥibbān bin Aḥmad Abū Ḥatim, *Ṣaḥīḥ Ibnu Hibban*. Juz I; Cet II; Beirut: Muassasah al-Risālah, 1414 H/1993 H.
- Tangngareng Tasmin, *Metode Takhrij dalam Penelitian Hadis Nabi*, Diklat Makassar: Fak. Ushuluddin, t.th.
- Taufik Asep Subhi dan Ahmad, *101 Dosa-Dosa Besar*, Cet. I; Jakarta: QultuMedia, 2004.
- Al-Tirmīzī al-Salamī Muhammad bin 'Isa Abū 'Isa, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīzī*, Juz VI Beirut: Dār Ihya' al-Turās, t.th.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Usman Ali dkk, *Hadis Qudsi Firman Allah Yang Tidak Dicantumkan Dalam Al-Qur'an Pola Pembinaan Akhlak Manusia*, Bandung: CV Penerbit Diponegor 2008.
- 'Umar Aḥmad Mukhtār 'Abd al-Ḥamīd, *al-Baḥs al-Lugawī 'Inda al-'Arab*, Juz I Cet. VIII; t.t: 'Alim al-Kutub, 2003 M.
- Al-'Usairy Ahmad, *Sejarah Islam*, diterjemahkan oleh Samson Rahman, Cet: XI; Jakarta: Akbar Media, 2013.
- 'Uṣmān bin Junnī 'Abū al-Faṭḥ, *al-Lam'u Fī al-'Arabiyyah*, Juz I Kuwait: Dār al-Kutub al-Ṣaqāfiyyah, t.t.
- Al-'Utsaimin Muhammad bin Shālih, *Syarah Adab dan Manfaat Menuntut Ilmu*. Di terj: Ahmad Sabiq, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005.
- _____, *Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīs*. Cet.I; Kairo: Dār al-Atsar, 2002.
- _____, *Syarh Riyadus Shaalihin*, Juz II; Cet: Daar Ibnu Haitsam t.th.
- Weinsinck A.J. Terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqiy, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawiy*, Juz. V Laeden: I.J Brill, 1969 M.
- _____, Terj. Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqiy, terj. Muḥammad Fuad 'Abd al-Baqiy, *Miftah Kunuz al-Sunnah* Lahor: Suhail Kedimiy, 1391 H/1941 M.
- Yunus Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: PT.Hidarkaya Agung, 1989 M.
- Zarkasi Effendi, *Khutbah Jum'at Actual*, Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 1999.

Skema Hadis Tentang Kesombongan

Potongan Hadis yang di teliti لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ



Skema Tunggal Hadis Tentang Kesombongan Yang di Teliti Oleh Penulis

